



UNIVERSITAS INDONESIA

**Gambaran Resiliensi Keluarga pada Keluarga Miskin
dengan Anak Berstatus Mahasiswa**

*(Description of Family Resilience in Disadvantaged Families
with College Student Child)*

SKRIPSI

**RIKA FEBRIYANTI HUTABARAT
0806345474**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**Gambaran Resiliensi Keluarga pada Keluarga Miskin
dengan Anak Berstatus Mahasiswa**

*(Description of Family Resilience in Disadvantaged Families
with College Student Child)*

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Psikologi**

**RIKA FEBRIYANTI HUTABARAT
0806345474**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER
DEPOK
JUNI 2012**


HALAMAN PENGESAHAN

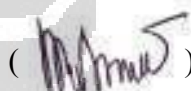
Skripsi ini diajukan oleh:


Nama : Rika Febriyanti Hutabarat
NPM : 0806345474
Program Studi : Psikologi
Judul Skripsi : Gambaran Resiliensi Keluarga pada Keluarga Miskin dengan Anak Berstatus Mahasiswa


Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing 1 : Mita Aswanti Tjakrawiralaksana, S.Psi, M.Psi. ()
NIP. 080603029

Pembimbing 2 : Dra. Sri Redatin Retno Pudjiati, M.Si. ()
NIP. 196208121988032001

Penguji 1 : DR. Lucia R. M. Royanto, M.Si. M.Sp.Ed.) ()
NIP. 196312021991102001

Penguji 2 : Luh Surini Yulia Savitri, M.Psi. ()
NIP. 0806050144

DISAHKAN OLEH

Ketua Program Sarjana Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



Prof. Dr. Frieda M. Mangunsong S., M.Ed.)
NIP. 195408291980032001

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



(Dr. Wilmah Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.)
NIP. 194904031976031002

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Rika Febriyanti Hutabarat

NPM : 0806345474

Tanda Tangan : 

Tanggal : 25 Juni 2012

KATA PENGANTAR / UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji hanya bagi-Mu, atas segala kasih sayang dan rahmat yang diberikan sehingga peneliti berhasil menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih Allah...atas segala doa yang terkabul, atas segala ketetapan yang Engkau beri. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, selama penyusunannya, berbagai pihak terlibat didalamnya. Untuk itu, izinkan saya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Mita Aswanti T., S.Psi., M.Psi. dan Dra Sri Redatin Retno Pudjiati, M.Si., selaku pembimbing skripsi. Terima kasih atas segala kebaikan, kesabaran, dan ilmu yang diberikan selama membimbing peneliti. Juga pada DR. Lucia R. M. Royanto, M.Si., M.Sp.Ed. dan Luh Surini Yulia S., M.Psi. atas berbagai masukan berharga selama proses pengujian.
2. Dra. Cicilia Yeti Prawasti, M.Si, selaku pembimbing akademis peneliti atas dukungan dan semangat yang diberikan. Juga kepada segenap dosen pengajar di Fakultas Psikologi UI, atas segala ilmu yang dibagikan. Tak lupa pada seluruh karyawan atas pelayanan yang diberikan.
3. Tim payung penelitian resiliensi keluarga; Asih, Nuril, Ocha, Priska, dan Wenny. Terima kasih atas kebersamaan dalam pelaksanaan penelitian ini.
4. Berbagai pihak yang terlibat mulai dari penyusunan alat ukur, uji coba, dan pelaksanaan penelitian, khususnya kepada keluarga Wina. Melalui kalian, peneliti mendapatkan banyak sekali nilai kehidupan, mengajarkan arti bersyukur dan bertahan. Semoga semakin menjadi keluarga yang tangguh.
5. Keluarga tersayang atas segala dukungan dan doa yang kalian berikan.
6. Seluruh sahabat terbaik dan rekan PSIKOMPLIT atas masa-masa kuliah berharga di Universitas Indonesia. Selamat berkarya di dunia pasca kampus!

Demikian, semoga Allah membalas segala kebaikan yang kalian berikan. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 25 Juni 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rika Febriyanti Hutabarat

NPM : 0806345474

Fakultas : Psikologi

Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Gambaran Resiliensi Keluarga pada Keluarga Miskin dengan Anak Berstatus Mahasiswa”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 25 Juni 2012

Yang menyatakan,



(Rika Febriyanti Hutabarat)

NPM: 0806345474

ABSTRAK

Nama : Rika Febriyanti Hutabarat
Program Studi : Psikologi
Judul Skripsi : Gambaran Resiliensi Keluarga pada Keluarga Miskin dengan Anak Berstatus Mahasiswa

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi keluarga yang terbentuk pada keluarga miskin dengan anak berstatus mahasiswa. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang diawali dengan pendekatan kuantitatif pada 247 mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin. Desain penelitian ini adalah studi lapangan dengan menggunakan teknik *convenient sampling* sebagai metode pengambilan sampel. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan mewawancarai satu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dua orang anak dan satu orang kak dari ibu yang memiliki skor total resiliensi keluarga tinggi untuk melihat gambaran resiliensi keluarga secara mendalam. Hasil dari penelitian ini menggambarkan pola organisasi keluarga menjadi komponen yang dominan dalam pembentukan resiliensi keluarga.

Kata kunci: resiliensi keluarga, mahasiswa, kemiskinan

ABSTRACT

Name : Rika Febriyanti Hutabarat
Study Program : Psychology
Title : Description of Family Resilience in Disadvantaged Families with College Student Child

This study aims to determine the description of family resilience on the children of poor families with a student child. The research was conducted using qualitative approach that begins with quantitative approach to the 247 student who come from poor families. The design of this research is a field study using convenient sampling technique as a method of sampling. The qualitative approach conducted by interviewing a family which consists of father, mother, their children and a mothers's sister that has a higher total score of family resilience to see a description of family resilience in depth. The results of this study describes the patterns of family organization becomes the dominant component in the formation of family resilience.

Key words: family resilience, student, poverty

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Permasalahan.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1. Manfaat Teoretis.....	6
1.4.2. Manfaat Praktis.....	6
1.5. Sistematika Penulisan.....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Resiliensi Keluarga.....	8
2.1.1. Definisi Resiliensi Keluarga.....	8
2.1.2. Komponen Resiliensi Keluarga.....	11
2.1.2.1. Sistem Keyakinan.....	11
2.1.2.2. Pola Organisasi.....	13
2.1.2.3. Proses Komunikasi.....	14
2.1.3. Pengukuran Resiliensi Keluarga	18
2.2. Kemiskinan.....	19
2.2.1. Jenis-jenis Kemiskinan.....	19
2.2.2. Dampak Kemiskinan	20
2.2.3. Kemiskinan di Indonesia.....	20
2.3. Resiliensi Keluarga pada Keluarga Miskin	21
BAB 3. METODE PENELITIAN	23
3.1. Pendekatan Penelitian.....	23
3.2. Permasalahan Penelitian.....	23
3.3. Subjek Penelitian.....	24
3.3.1. Populasi dan Sampel	24
3.3.2. Karakteristik Subjek.....	24
3.3.3. Jumlah Subjek	25
3.3.4. Metode Pengambilan Subjek.....	25
3.4. Instrumen Penelitian.....	25

3.4.1. Pedoman Wawancara	25
3.4.2. Lembar Observasi dan Catatan.....	26
3.4.3. Alat Perekam	26
3.4.4. Catatan Lapangan	26
3.5. Prosedur Penelitian.....	27
3.5.1. Tahap Persiapan	27
3.5.2. Tahap Pelaksanaan	28
3.5.3. Tahap Pengolahan Data, Analisis, dan Interpretasi Data	29

BAB 4. ANALISA DATA DAN INTERPRETASI..... 30

4.1. Gambaran Kedudukan Keluarga Subjek Penelitian Kualitatif.....	30
4.2. Gambaran Hasil Observasi.....	31
4.2.1. Gambaran Hasil Observasi Wina	31
4.2.2. Gambaran Hasil Observasi Ibu.....	31
4.2.3. Gambaran Hasil Observasi Arif	32
4.2.4. Gambaran Hasil Observasi Budhe	33
4.3. Riwayat Keluarga	33
4.4. Gambaran Komponen Resiliensi Keluarga	34
4.4.1. Gambaran Sistem Keyakinan Keluarga (<i>Family Belief Systems</i>).....	35
4.4.2. Gambaran <i>Family Organizational Process</i>	39
4.4.3. Gambaran Communication and Problem Solving Process.....	42
4.5. Resiliensi Keluarga pada Keluarga Subjek	46

BAB 5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN..... 48

5.1. Kesimpulan.....	48
5.2. Diskusi dan Keterbatasan Penelitian	49
5.2.1. Diskusi.....	49
5.2.2. Keterbatasan Penelitian	54
5.3. Saran	55
5.3.1. Saran Metodologis.....	55
5.3.2. Saran Praktis.....	56

DAFTAR PUSTAKA xi

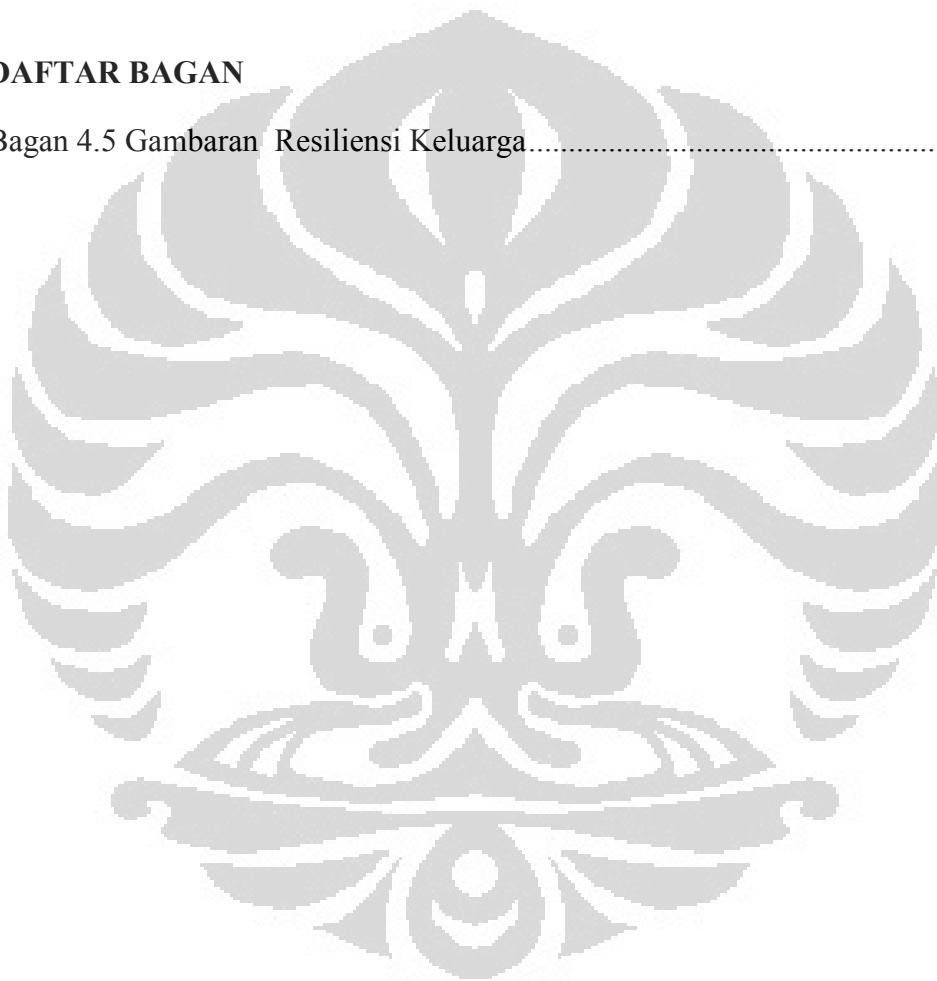
LAMPIRAN xiv

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.2. Ringkasan Komponen Resiliensi Keluarga.....	17
Tabel 4.1. Gambaran Kedudukan dalam Keluarga Subjek Penelitian Kualitatif.....	36

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.5 Gambaran Resiliensi Keluarga.....	47
---	----



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

*Orang-orang miskin berbaris sepanjang sejarah,
bagai udara panas yang selalu ada, bagai gerimis yang selalu membayang.*
-WS. Rendra, Orang-Orang Miskin-

Tak ada keluarga yang bebas dari masalah, semua memiliki tantangan yang berat sepanjang rangkaian kehidupan (Walsh, 2006). Tantangan tak terpisahkan dalam kondisi manusia. Salah satunya adalah kemiskinan yang dialami oleh 29,89 juta orang atau 12,36 persen dari penduduk Indonesia (berdasarkan Berita Resmi Statistik BPS, No. 06/01/Th. XV, tertanggal 2 Januari 2012). Angka kemiskinan tahun 2011 di ibukota menjadi 363.000 orang dari total penduduk Jakarta yang saat ini berjumlah 9,61 juta jiwa (Afifah & Wahono, 2011). Dengan jumlah tersebut, layaklah kemiskinan menjadi salah satu fokus yang harus diperhatikan.

Kemiskinan pada hakikatnya merupakan cermin keadaan ekonomi rumah tangga (Faturachman & Molo, 1994). Istilah yang seringkali dikaitkan dengan pengukuran kemiskinan adalah keluarga dengan pendapatan rendah (dalam <http://www.livestrong.com/article/206990-define-a-low-income-family/>). Keluarga dengan pendapatan rendah sering dipandang sebagai rumah tangga dengan masalah substansial (Edin & Lein, 1997). Kemiskinan juga sering dikaitkan dengan berbagai hal yang merugikan bagi anak-anak, misalnya kemampuan kognitif yang menurun dan prestasi akademis yang buruk (Mackay, 2003). Orthner, Sanpei, dan Williamson (2004) mengemukakan bahwa keluarga dengan pendapatan rendah juga dapat mengalami stres dan konflik sebagai akibat dari harus membuat pilihan sulit dalam keuangan karena konteks sumber daya mereka yang terbatas. Thouars (2008) menguraikan bahwa masyarakat miskin memiliki faktor risiko lebih besar dibandingkan dengan masyarakat yang berkecukupan. Kemiskinan merupakan suatu kondisi atau situasi yang ditandai dengan adanya keresahan, kesulitan, penuh rintangan, dan keadaan yang mengancam bagi kehidupan orang yang mengalaminya. Selain itu, Thouars (2008)

juga mengemukakan bahwa bagi sebagian besar masyarakat miskin, kondisi kemiskinan yang mereka alami tidak semata-mata bersifat sementara. Kondisi tersebut dialami secara terus-menerus, bahkan sepanjang hidup, sehingga dapat mengancam kesejahteraan individu. Mullin dan Arce (2008) merangkum definisi miskin sebagai kekurangan sumber daya finansial untuk memecahkan masalah sehingga memaksa keluarga untuk membuat pilihan hidup yang sulit. Vandsburger (2008) menjelaskan kemiskinan sebagai persepsi keluarga akan kesulitan ekonomi yang keluarga alami.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Usman (2006) mengenai karakteristik rumah tangga miskin di Provinsi Sumatera Barat menunjukkan bahwa pengaruh yang paling besar terhadap kemiskinan adalah karakteristik pendidikan. Pendidikan berpengaruh terhadap kemungkinan rumah tangga tersebut untuk tidak menjadi miskin, jika semakin tinggi tingkat pendidikan anggota rumah tangga maka risiko rumah tangga tersebut untuk menjadi miskin lebih kecil (Usman, 2006). Bagi orang tua Indonesia yang lebih berpendidikan, pendidikan anak merupakan hal yang penting karena orang tua berkeinginan untuk melihat anaknya sukses (Sarwono, 2005). Keberadaan anggota keluarga yang menempuh pendidikan tinggi diharapkan dapat memutuskan rantai kemiskinan yang selama ini mendera.

Untuk memutus rantai kemiskinan tersebut, menjalani pendidikan tinggi menjadi salah satu harapan dari keluarga akan hidup yang lebih baik di kemudian hari. Berkebalikan dengan harapan tersebut, Mullin dan Arce (2008) mengatakan bahwa anak-anak dari keluarga yang hidup dalam kemiskinan lebih mungkin putus sekolah atau terlibat dalam kenakalan. Kesulitan ekonomi pun mengarahkan pada konflik keluarga, pengasuhan yang kacau, dan penyesuaian anak yang buruk (Conger & Conger, 2002). Terlepas dari berbagai realita yang ada, masih ada sebagian keluarga miskin yang bertahan untuk mencapai sukses (Mullin & Arce, 2008). Mullin dan Arce (2008) menjelaskan bahwa keluarga akan menjadi lebih baik ketika para anggotanya bergabung bersama-sama dan fokus pada tujuan yang sama. Terkadang hal ini membutuhkan pengorbanan oleh salah satu anggota yang membantu anggota lain menjadi sukses. Seperti salah satu ungkapan khas Jawa,

jer basuki mawa beya yang berarti untuk mencapai sesuatu diperlukan pengorbanan atau biaya.

Resiliensi keluarga mengacu pada kemampuan keluarga untuk mencapai tujuan tertentu, meskipun tuntutan dan risiko yang terkait dengan hidup dalam kemiskinan (Orthner dkk, 2004; Walsh, 2002; Walsh, 2006). Pada penelitian ini konteks keberhasilan dan tercapainya tujuan adalah berhasilnya keluarga lepas dari kemiskinan yang mengikat, salah satu jalannya adalah dengan menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi. Walsh (2006, 2002; Mullin & Arce, 2008) pun mencatat bahwa di balik kesuksesan setiap keluarga, ada satuan orang yang terhubung satu sama lain dan memiliki keterampilan bertahan dan bangkit dari keterpurukan. Walsh (2006) menjelaskan bahwa keluarga yang anggotanya mampu mengatasi krisis dan tantangan dengan bekerja sama akan merasakan keberhasilan sebagai usaha mereka bersama. Pengalaman keberhasilan akan meningkatkan kebanggaan keluarga dan rasa keberhasilan, memungkinkan keluarga menjadi lebih efektif dalam mengatasi adaptasi kehidupan berikutnya (Walsh, 2006).

Konsep resiliensi diawali oleh penelitian terhadap anak-anak yang mampu pulih, yaitu anak-anak yang sebelumnya diperkirakan mengalami permasalahan dalam hidupnya setelah terpapar kesulitan (Patterson, 2002). Penelitian resiliensi pada anak tersebut menunjukkan bahwa meski awalnya resiliensi diartikan sebagai kualitas pada anak atau individu, ternyata resiliensi juga berada dalam sistem keluarga inti, keluarga besar dan bahkan masyarakat luas (Butler, 1997 dalam Vanbreda, 2001). Beberapa peneliti keluarga memahami bahwa keluarga sebagai sistem yang memengaruhi resiliensi individu (Vanbreda, 2001). Salah satunya adalah penelitian Caplan (1982, dalam Vanbreda 2001) mengenai keluarga sebagai sistem pendukung yang menjelaskan bahwa keluarga memengaruhi resiliensi anggota keluarganya. Didasari oleh ulasan mengenai resiliensi terhadap individu, muncullah istilah resiliensi pada keluarga (*family resiliency*) sebagai kemampuan keluarga untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau tekanan yang berat (Tugade & Fredikson, 2004). Istilah resiliensi keluarga mengacu kepada proses *coping* dan adaptasi dalam keluarga sebagai sebuah unit fungsional (Walsh, 2002).

Walsh (2002) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan pulih dari kesulitan, yang selama dua dekade terakhir telah menjadi konsep penting dalam teori kesehatan mental dan penelitian. Konsep ini melibatkan proses dinamis yang meliputi adaptasi positif dalam konteks kesulitan yang signifikan (Luthar, Cicchetti, & Becker, 2000; Walsh, 2002). Para peneliti telah menemukan semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa dalam keluarga yang mengalami kesulitan yang sama dapat menghasilkan hasil yang berbeda (Walsh, 2002). Konsep ini juga memiliki potensi berharga untuk penelitian, intervensi, dan pendekatan pencegahan yang bertujuan untuk memperkuat pasangan dan keluarga dalam menghadapi krisis dan kesulitan (Walsh, 1996).

Walsh (2006) menawarkan sembilan kunci resiliensi keluarga dalam tiga domain dari keluarga yang resilien, yaitu *family belief systems*, *family organization and resources*, dan *family communication*. Dalam area *family belief systems*, keluarga yang resilien menunjukkan tiga hal, yaitu: memaknai krisis dan tantangan, mempertahankan pandangan positif, dan memiliki nilai transendensi serta spiritualitas. Dalam area *family organization and resources*, keluarga yang resilien adalah keluarga dengan ciri-ciri: fleksibel, memiliki keterhubungan yang baik, dan didukung oleh sumber daya sosial dan ekonomi. Dalam area *family communication*, keluarga yang resilien memiliki ciri berlandaskan pada kejelasan dan konsistensi dalam penyampaian pesan, terbuka mengekspresikan emosi mereka, serta menggunakan pemecahan masalah secara kolaboratif.

Pendekatan resiliensi keluarga berupaya mengembangkan kapasitas keluarga dalam mengatasi kesulitan (Walsh, 1996). Resiliensi dalam konteks keluarga menyoroti penyesuaian positif yang dilakukan dalam kondisi hidup yang menantang (Luthar, Cicchetti, & Becker, 2000). Walsh (2006) menjelaskan bahwa resiliensi adalah sebuah proses aktif yang melibatkan kemampuan untuk bertahan, memperbaiki dan mengembangkan diri dalam merespon krisis dan tantangan. Dengan adanya resiliensi, manusia mampu bangkit atau pulih dari luka-luka psikologis, meningkatkan kualitas hidup, serta mampu untuk menjalani hidup dengan penuh kasih (Walsh, 2006).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Edin dan Lein (1997; Orthner, Sanpei, & Williamson, 2004) terhadap 379 ibu tunggal yang berpenghasilan rendah ditemukan bahwa keluarga yang tinggal dalam kemiskinan ekstrim dan kekurangan juga memiliki resiliensi dan kreativitas dalam membangun strategi untuk membantu anak-anak mereka mengatasi kondisi kehidupan yang buruk. Dari temuan tersebut Orthner, Sanpei, dan Williamson (2004) mengemukakan bahwa kita harus memahami sumber kekuatan dan resiliensi dalam keluarga, bukan hanya masalah dan krisis yang mereka hadapi. Terdapat harapan, impian, aspirasi, dan keyakinan untuk dapat bangkit dari kemiskinan. Dalam dekade terakhir, peneliti dan praktisi dari berbagai disiplin ilmu telah melakukan upaya terpadu untuk mendefinisikan dan memahami kekuatan dan resiliensi keluarga, meskipun banyak penelitian resiliensi berfokus untuk menguji resiliensi individual. Penelitian tentang resiliensi keluarga ini penting jika ingin memahami bagaimana mengembangkan layanan dukungan dan intervensi yang optimal, juga untuk memaksimalkan respon optimal bagi kesulitan yang dihadapi oleh keluarga berpenghasilan rendah (Coleman & Ganong (2002) dalam Orthner, Sanpei, & Williamson, 2004).

Pada penelitian ini, fokus yang dituju adalah resiliensi keluarga pada keluarga dengan anak yang berstatus mahasiswa. Menempuh pendidikan tinggi tentu menjadi harapan tersendiri bagi seorang anak dan orang tua atau keluarga mahasiswa. Terlebih lagi pada keluarga miskin. Penelitian ini ingin melihat gambaran resiliensi keluarga yang menghadapi permasalahan kemiskinan berikut dinamika yang terjadi, serta bagaimana keluarga tersebut bangkit kembali. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan pada satu keluarga dengan tingkat resiliensi keluarga tinggi. Pemilihan subjek kualitatif ini didasarkan pada hasil penelitian kuantitatif yang menggunakan alat ukur *Walsh Family Resilience Framework – Questionnaire* yang dikembangkan oleh Walsh (2012).

1.2. Rumusan Permasalahan

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana gambaran resiliensi keluarga pada keluarga miskin dengan anak berstatus mahasiswa?

Permasalahan turunan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *family belief systems* pada keluarga miskin dengan anak berstatus mahasiswa?
2. Bagaimana gambaran *family organizational processs* pada keluarga miskin dengan anak berstatus mahasiswa?
3. Bagaimana gambaran *communication processes* pada keluarga miskin dengan anak berstatus mahasiswa?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi keluarga pada keluarga miskin dengan anak berstatus mahasiswa.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat ilmiah dan praktis sekaligus. Berikut ini uraian dari kedua manfaat tersebut.

1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi referensi penunjang bagi penelitian tentang resiliensi keluarga dalam menghadapi kemiskinan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian mengenai resiliensi keluarga dan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dalam tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan pelayanan dukungan dan intervensi yang optimal yang memaksimalkan tanggapan terhadap kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat miskin. Khususnya untuk pengembangan program pemberdayaan bagi pelajar atau mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin agar lebih kuat dan resilien dalam menghadapi permasalahan yang terjadi.

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini digunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

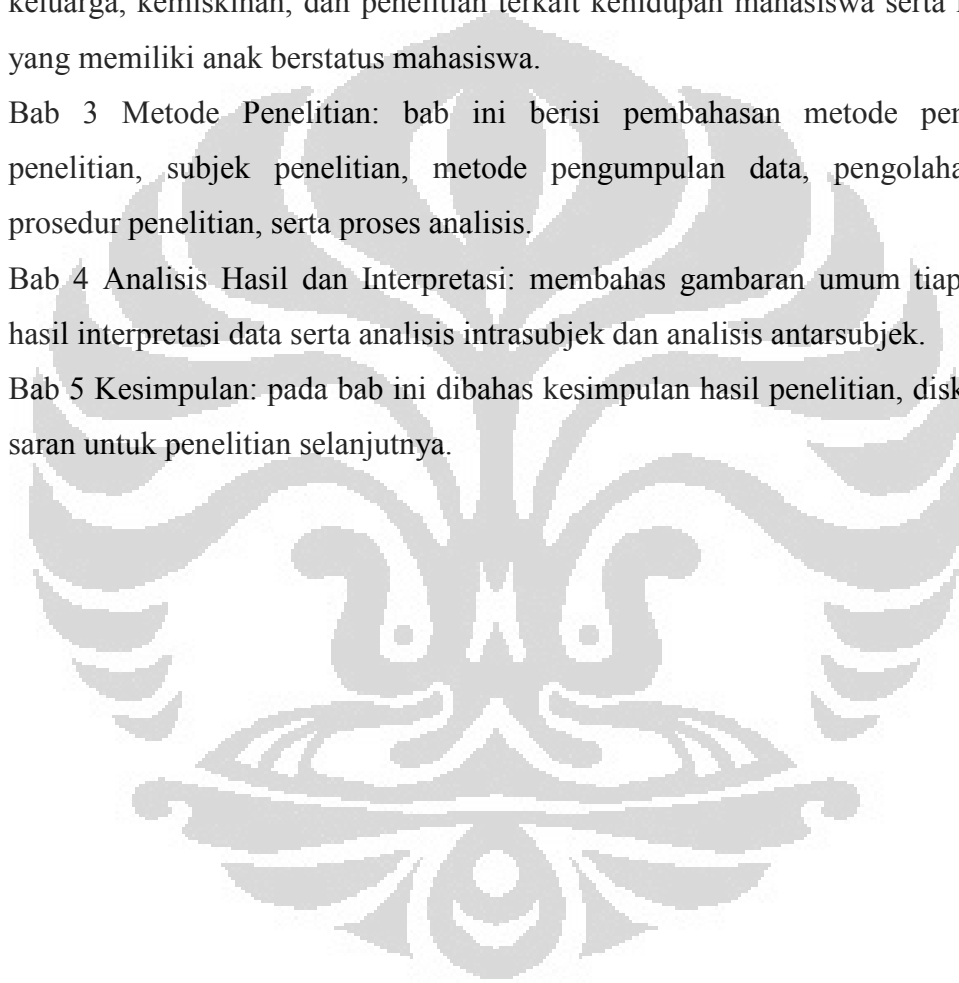
Bab 1 Pendahuluan: berisi pembahasan mengenai latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian.

Bab 2 Tinjauan Pustaka: berisi penjelasan teori yang berhubungan dan digunakan untuk analisis dalam penelitian. Teori yang akan dibahas adalah teori resiliensi keluarga, kemiskinan, dan penelitian terkait kehidupan mahasiswa serta keluarga yang memiliki anak berstatus mahasiswa.

Bab 3 Metode Penelitian: bab ini berisi pembahasan metode pendekatan penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, pengolahan data, prosedur penelitian, serta proses analisis.

Bab 4 Analisis Hasil dan Interpretasi: membahas gambaran umum tiap subjek, hasil interpretasi data serta analisis intrasubjek dan analisis antarsubjek.

Bab 5 Kesimpulan: pada bab ini dibahas kesimpulan hasil penelitian, diskusi, dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan teori mengenai resiliensi keluarga serta pembahasan mengenai kemiskinan. Teori resiliensi keluarga mencakup definisi, komponen, resiliensi, dan pengukuran resiliensi keluarga. Selain itu terdapat pula pembahasan kemiskinan terdiri dari jenis kemiskinan, dampak kemiskinan, serta kemiskinan di Indonesia. Disamping itu, terdapat pula penjelasan mengenai dinamika teori tentang resiliensi keluarga pada keluarga miskin yang memiliki anak berstatus mahasiswa.

2.1. Resiliensi Keluarga

Berawal dari pemahaman mengenai resiliensi individu, konsep resiliensi keluarga dikembangkan. Resiliensi adalah kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau setelah mengalami tekanan yang berat (Tugade & Fredrikson, 2004). Diawali dari pemahaman beberapa peneliti keluarga yang menyatakan keluarga sebagai sistem yang memengaruhi resiliensi individu (Vanbreda, 2001). Sebelumnya, Caplan (1982, dalam Vanbreda, 2001) dalam studinya mengemukakan bahwa keluarga sebagai sistem pendukung anggota keluarga, yang mengantarkan pada resiliensi individu. Pada umumnya resiliensi berdampak pada individu atau keberfungsian keluarga yang dipandang hebat dan mengagumkan (Turner, 2001 dalam Mullin & Arce, 2008). Walsh (1996) menjelaskan bahwa konsep resiliensi keluarga memperluas pemahaman mengenai keberfungsian keluarga yang sehat pada situasi sulit (*adversity*). Pendekatan resiliensi keluarga bertujuan untuk mengidentifikasi dan memperkuat kunci proses interaksional yang memungkinkan keluarga untuk bertahan dan pulih dari tantangan hidup yang mengganggu (Walsh, 2006).

2.1.1. Definisi Resiliensi Keluarga

Menurut Hawley dan De Haan (1996), resiliensi keluarga adalah konstruk yang relatif baru yang mendeskripsikan bagaimana keluarga beradaptasi terhadap

stres dan bangkit dari kesulitan. Hingga saat ini konsep resiliensi keluarga masih terus dikembangkan oleh para peneliti. Beberapa definisi dijabarkan untuk memahami konsep ini, diantaranya McCubbin yang mengembangkan definisi resiliensi keluarga sebagai pola perilaku positif kompetensi fungsional individu dan keluarga yang diperlihatkan dalam keadaan stres atau merugikan. McCubbin mengembangkan kerangka teoritis yang disebut sebagai *The Resiliency Model of Family Stress, Adjustment, and Adaptation* (1996, dalam Vanbreda, 2001). Berikut definisi lengkapnya.

“Family resilience can be defined as the positive behavioral patterns and functional competence individuals and the family unit demonstrate under stressful or adverse circumstances, which determine the family’s ability to recover by maintaining its integrity as a unit while insuring, and where necessary restoring, the well-being of family members and the family unit as a whole”

(McCubbin & McCubbin, 1996 dalam Vanbreda, 2001, hal. 61).

Resiliensi keluarga menggambarkan jalan yang keluarga tempuh untuk beradaptasi dan berhasil dalam menghadapi tekanan, baik saat ini maupun dari waktu ke waktu (Hawley & De Haan, 1996). Hawley dan De Haan (1996) menjelaskan bahwa keluarga yang resilien merespon positif terhadap kondisi ini dengan cara yang unik, tergantung pada konteks, tingkat perkembangan, kombinasi yang interaktif antara faktor risiko dan faktor protektif, dan pandangan bersama yang dimiliki keluarga.

Walsh (2006) mengemukakan bahwa resiliensi keluarga merupakan suatu penyelesaian masalah dan proses adaptasi dalam keluarga sebagai sebuah unit yang fungsional. *“The term “family resilience” refers to coping and adaptational processes in the family as a functional unit”* (Walsh, 2006, hal. 15). Konsep resiliensi keluarga menegaskan potensi untuk kelangsungan hidup, perbaikan, dan pertumbuhan pada semua keluarga, karena keluarga memiliki sumber daya yang bervariasi, tantangan, dan strategi adaptif (Walsh, 2006). Walsh (2006) juga menjelaskan bahwa resiliensi keluarga merupakan sebuah proses perubahan dan pertumbuhan, baik secara personal maupun relasional yang dibentuk melalui penderitaan yang telah dialami oleh keluarga. Walsh (2006) mengalami pergeseran pandangan mengenai resiliensi keluarga. Sebelumnya ia melihat

keluarga tertekan karena kerugian atau dampak yang terjadi akibat kesulitan berubah menjadi memahami bagaimana keluarga ditantang oleh kesulitan.

Orthner (2004) menjelaskan bahwa konsep-konsep dan atribut dari resiliensi keluarga hingga kini masih dalam proses klarifikasi dalam literatur. McCubbin dan McCubbin (1996, dalam Orthner, 2004) mengembangkan lima asumsi besar untuk resiliensi dalam "*Resiliency Model of Family Stress, Adjustment, and Adaptation*", dimana keluarga; (1) mengalami stres selama siklus kehidupan, (2) keluarga juga memiliki kekuatan yang melindungi dan membantu mereka untuk dapat pulih dari krisis keluarga atau pengalaman negatif, (3) keluarga dapat memanfaatkan dan berkontribusi pada jaringan hubungan dalam komunitas mereka, (4) keluarga berusaha untuk memaknai dan mengembangkan pemahaman bersama tentang pengalaman negatif; dan (5) keluarga yang dihadapkan dengan krisis berusaha untuk memulihkan ketertiban dan keseimbangan hidup mereka.

Conger dan Conger (2002) mengonseptualisasi resiliensi keluarga sebagai proses yang berkembang dari waktu ke waktu dalam menanggapi konteks khusus keluarga dan tahap pembangunannya. Resiliensi keluarga menurut Conger dan Conger (2002) dibuktikan dengan indikator tertentu, seperti ikatan keluarga dekat yang mendukung dan kepuasan pernikahan. Demikian pula dengan Patterson (2002), yang memandang resiliensi keluarga melalui proses yang keluarga gunakan untuk beradaptasi dan berfungsi menghadapi paparan trauma atau pengalaman negatif. Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli, Simon, Murphy dan Smith (2005) menjelaskan kesamaan komponen resiliensi keluarga, yaitu; (a) individu atau keluarga menunjukkan respon positif terhadap situasi sulit, dan (b) individu dan keluarga tampil dengan perasaan yang lebih kuat, lebih pandai, lebih percaya diri dan terus berkembang dari penderitaan yang dialami. Sesuai dengan konsep resiliensi keluarga menurut Walsh (2003), yaitu sebagai kemampuan pulih dari keterpurukan sehingga menjadi lebih kuat dan lebih bijaksana.

Definisi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah menurut Walsh (2006). Berikut ini diuraikan mengenai komponen-komponen dalam resiliensi keluarga.

2.1.2. Komponen Resiliensi Keluarga

Walsh (2006) mengemukakan bahwa terdapat komponen-komponen yang membentuk resiliensi keluarga. Komponen ini menjadi proses kunci dalam membentuk resiliensi keluarga. Proses ini ditargetkan untuk menguatkan kapasitas keluarga untuk memantul (*rebound*) dari krisis dan menguasai tantangan dalam kehidupan (Walsh, 2006; 2012). Gambaran resiliensi keluarga secara menyeluruh dapat diperoleh dengan melihat keseluruhan komponen resiliensi keluarga (Walsh, 2006). Berikut ini adalah ketiga komponen tersebut:

2.1.2.1. Sistem Keyakinan (*Family Belief Systems*)

Sistem keyakinan merupakan inti dari semua keberfungsian keluarga, juga merupakan dorongan yang kuat untuk terbentuknya resiliensi (Walsh 2006). Walsh (2012) menyebutkan bahwa sistem keyakinan keluarga membantu anggota keluarga untuk memaknai situasi penuh tekanan yang mereka hadapi, memfasilitasi pandangan positif, melihat harapan, dan menyediakan nilai, spiritual dan tujuan hidup. Keyakinan merupakan lensa yang digunakan seseorang untuk memandang dunianya, yang memengaruhi apa yang kita dilihat, tidak kita lihat, dan menentukan kita dalam mempersepsi (Wright, Watson, & Bell, 1996, dalam Walsh, 2006).

Terdapat tiga kunci dalam sistem keyakinan keluarga, yaitu memaknai situasi krisis (*making meaning of adversity*), pandangan positif (*positive outlook*), serta transendens dan spiritualitas (*transcendence and spirituality*). Berikut penjelasan mengenai ketiga sub komponen tersebut.

a. Memaknai situasi krisis (*Making meaning of adversity*)

Pemaknaan terkait erat dengan bagaimana sebuah keluarga mengambil hikmah dari situasi krisis yang keluarga jalani (Walsh, 2006). Bagaimana keluarga memaknai situasi krisis dan menurunkan situasi kritis merupakan hal yang penting

dalam konsep resiliensi. Sixbey (2005) mengatakan anggota keluarga dapat mengatasi kesulitan dengan baik ketika mereka mempunyai *sense of coherence*, yaitu memandang krisis sebagai suatu tantangan yang memiliki makna, dapat dimengerti, dapat ditangani bersama (Walsh, 2006). Kagan (1984, dalam Walsh, 2006) menemukan bahwa keluarga memiliki cara yang positif dalam memengaruhi penyesuaian anak-anak dengan berbagi persepsi antara orang tua dan anak, untuk menerima dan memahami apa yang terjadi dan apa yang akan terjadi pada mereka. Ketika melihat tantangan sebagai hal yang harus diatasi bersama, anggota keluarga akan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi kesulitan (Walsh, 2006).

b. Pandangan positif (*Positive outlook*)

Pandangan positif merupakan keyakinan keluarga akan masa depan dan harapan bahwa masalah akan dapat diselesaikan. Walsh (2006) menjelaskan bahwa pandangan positif tercermin melalui inisiatif dan upaya yang konsisten dalam menyelesaikan masalah, serta dapat memberikan semangat pada keluarga dalam menghadapi masalah. Hal ini terkait dengan harapan yang dimiliki keluarga. Myers (1997) menyatakan bahwa harapan merupakan rasa percaya dapat mengatasi situasi saat ini dan membantu mengurangi kekhawatiran akan masa depan. Dengan adanya pandangan yang positif, menjadikan keluarga lebih terfokus terhadap kekuatan dan potensi, serta penguasaan terhadap krisis.

c. Transendens dan spiritualitas (*Transcendence and spirituality*)

Keyakinan transendens menyediakan makna, tujuan dan hubungan yang berada di luar individu, keluarga maupun masyarakat (Walsh, 2006). Tanpa adanya keyakinan transendens, keluarga akan menjadi lebih rentan sehingga mereka menjadi putus asa dan menyerah. Spiritualitas memberikan pemahaman mengenai tujuan dan hubungan yang berada di luar diri masing-masing anggota keluarga keluarga itu sendiri, serta masalah yang dihadapi oleh keluarga (Walsh, 2006). Keyakinan spiritual dan praktiknya ditemukan dapat menguatkan keberfungsian keluarga, terutama ketika dalam krisis (Beavers & Hampson, dalam Walsh, 2006). Dengan melakukan aktivitas religius seperti berdoa, meditasi dan tergabung dalam komunitas keimanan dapat memberi kekuatan dan dukungan pada keluarga

(Walsh, 2007). Tidak hanya melalui aktivitas religius, seseorang juga dapat menemukan panduan dari pengalamannya dengan alam, aktivitas sosial atau berkumpul bersama individu lainnya yang memegang sistem keyakinan yang sama (Sixbey, 2005).

2.1.2.2. Pola Organisasi (*Organizational Patterns*)

Antara satu keluarga dengan keluarga lainnya tentu memiliki variasi bentuk dan pola hubungan yang berbeda satu dan lainnya (Walsh, 2002). Keanekaragaman ini membuat suatu keluarga perlu menyediakan sebuah struktur keluarga yang terintegrasi dan adaptif bagi para anggotanya (Watzlawick dkk, 1976; Minuchin, 1974 dalam Walsh, 2006). Pola organisasi dalam keluarga dipertahankan melalui norma internal maupun eksternal yang dipengaruhi oleh budaya dan sistem keyakinan keluarga (Walsh, 2006). Walsh (2006) juga menjelaskan bahwa, agar dapat menghadapi krisis secara efektif, keluarga harus mampu memobilisasi dan mengorganisasi potensi yang dimiliki melalui struktur hubungan di dalam keluarga. Terdapat tiga sub komponen dari pola organisasi, yaitu:

a. Fleksibilitas (*Flexibility*)

Fleksibilitas dikenal sebagai kapasitas untuk berubah ketika diperlukan (Sixbey, 2005). Fleksibilitas dibutuhkan untuk merealokasi peran dan beradaptasi terhadap perubahan kondisi dan tantangan yang tidak terduga (Walsh, 2007). Oleh karena itu, keluarga perlu mengembangkan struktur keluarga yang fleksibel agar bisa berfungsi secara optimal dalam menghadapi kesulitan (Walsh, 2003). Fleksibilitas dalam keluarga dapat tercermin dari kepemimpinan otoritatif orang tua. Kepemimpinan otoritatif yang fleksibel adalah hal yang paling efektif mengasuh, membimbing maupun melindungi anak ataupun anggota keluarga lainnya yang cenderung rentan ketika menghadapi kesulitan (Walsh, 2006). Kepemimpinan dan koordinasi yang baik adalah hal yang penting untuk menghadapi masalah, dengan berkolaborasi diantara keluarga dan jaringan sosial (Walsh, 2007).

b. Keterhubungan (*Connectedness*)

Keterhubungan mengacu pada struktur ikatan emosional yang kuat diantara anggota keluarga (Walsh, 2006). Keterhubungan emosional antara anggota keluarga merupakan hal yang penting agar keluarga bisa berfungsi dengan baik (Mackay, 2003). Menurut Walsh (2006), keluarga resilien dapat menyeimbangkan kedekatan, saling mendukung, dan komitmen untuk menoleransi keterpisahan dan perbedaan kebutuhan maupun perbedaan pada setiap anggota keluarga. Oleh karena itu saat menghadapi krisis, setiap usaha yang dilakukan harus membuat anggota keluarga tetap bersama (Walsh, 2007).

c. Sumber daya sosial dan ekonomi (*Social and economic resources*)

Hal ini merupakan salah satu aspek penting bagi kelangsungan hidup sebuah keluarga. Melalui pola organisasi yang baik, keluarga akan mampu mendistribusikan sumber daya ekonomi dengan lebih baik (Walsh, 2006). Menurut Walsh (2006), sanak saudara maupun jaringan sosial merupakan sumber daya yang penting ketika keluarga menghadapi masalah. Keduanya memberikan dukungan praktis dan psikososial. Kelompok ataupun organisasi dapat menjadi tempat bagi keluarga untuk bertukar informasi, bertukar pikiran, berbagi perasaan serta saling memberikan dukungan semangat untuk bangkit kembali (Walsh, 2003). Kondisi keuangan keluarga yang terjaga juga berperan penting dalam meningkatkan resiliensi pada keluarga (Walsh, 2006).

2.1.2.3. Proses Komunikasi (*Communication Processes*)

Komunikasi merupakan inti dari proses memaknai dalam keluarga, bagaimana anggota keluarga menerima diri mereka dan hubungan dengan orang lain dan bagaimana mereka merasakan tantangan yang sedang mereka hadapi (Mackay, 2003). Komunikasi yang baik merupakan hal vital dalam fungsi keluarga dan resiliensinya (Walsh, 2006), yang juga dapat membantu keluarga mencapai fungsi dan memenuhi kebutuhan anggota keluarga (Patterson, 2002). Epstein, dkk. (2003, dalam Walsh, 2006) mengatakan bahwa komunikasi mencakup perubahan atau pemberian keyakinan, pergantian informasi, ekspresi

emosi, dan proses penyelesaian masalah. Berikut ini adalah penjelasan dari ketiga sub komponen yang tercakup.

a. Kejelasan (*Clarity*)

Sejumlah penelitian menemukan bahwa kejelasan komunikasi adalah hal yang esensial dari keberfungsian keluarga (Beavers & Hampson, dalam Walsh, 2006). Kejelasan mengacu pada pesan yang dikirim secara jelas dan konsisten, baik dalam bentuk kata-kata maupun sikap, serta kesadaran akan kebutuhan untuk menjelaskan sinyal-sinyal yang ambigu (Mackay, 2003). Dengan menyampaikan informasi secara jelas mengenai situasi yang sedang dihadapi dapat memfasilitasi keluarga dalam memaknai, berbagi emosi, dan menginformasikan keputusan yang diambil (Walsh, 2006).

b. Ungkapan perasaan emosional (*Open emotional sharing*)

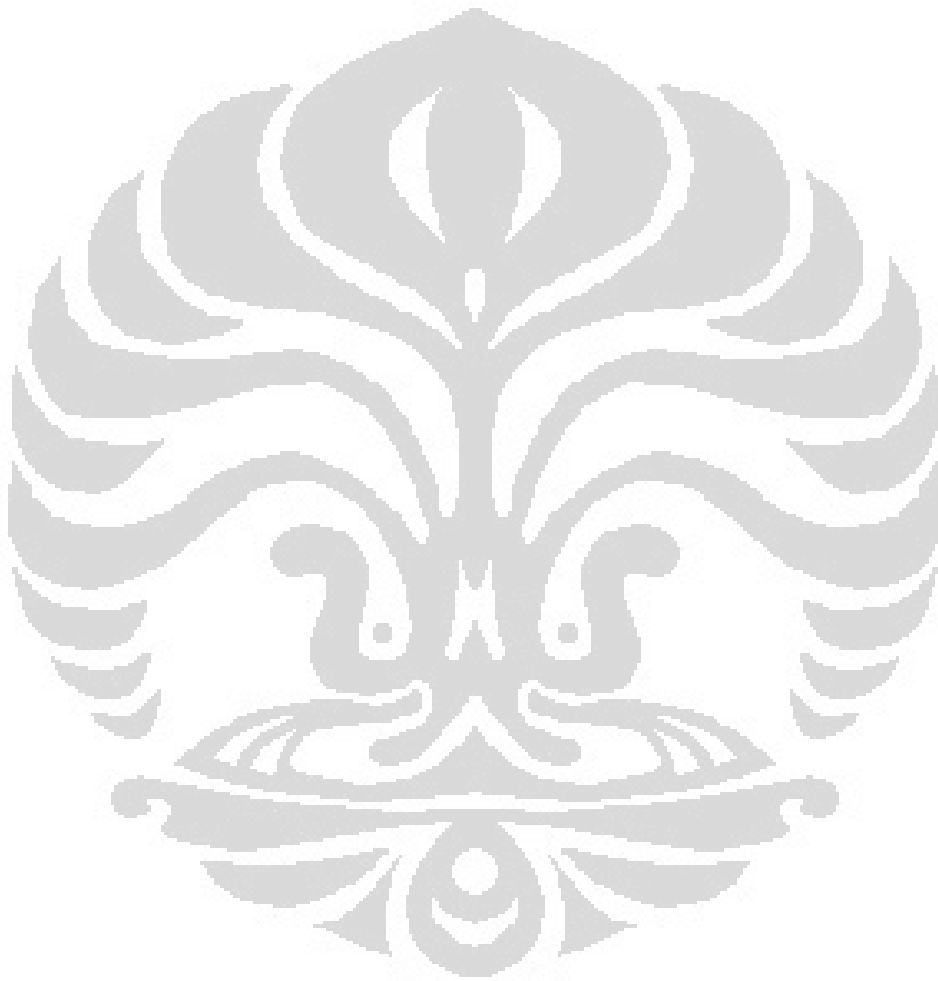
Goleman (1995, dalam Walsh, 2006) menunjukkan pentingnya ungkapan perasaan emosional, untuk *coping* yang berhasil dan penyesuaian di dalam kehidupan. Komunikasi yang terbuka didukung oleh rasa saling percaya, empati maupun toleransi terhadap perbedaan (Walsh, 2006). Sehingga ketika menghadapi masalah ataupun saat stres, keluarga dapat saling berbagi perasaan mereka secara bebas (Walsh, 2006). Oleh karena itu, keluarga dapat mendorong anggota keluarga untuk terbuka terhadap perasaan mereka dan juga saling menghibur. Dengan menemukan kesenangan ataupun humor saat berada dimasa-masa sulit juga dapat meningkatkan semangat hidup dan ketangguhan anggota keluarga (Walsh, 2006). Penting untuk membangun hubungan yang saling mempercayai, empati, dan toleransi terhadap berbagai emosi yang timbul dan fluktuasinya (Walsh, 2007).

c. Penyelesaian masalah yang kolaboratif (*Collaborative problem solving*)

Proses penyelesaian masalah yang efektif sangat penting bagi keluarga untuk dapat melakukan penyesuaian terhadap masalah yang tiba-tiba muncul maupun masalah yang muncul terus-menerus dan berkepanjangan (Walsh, 2006). Maka, dengan saling memberikan saran (*brainstroming*) dan banyaknya ide yang

ada dapat membuka kemungkinan baru untuk mengatasi kesulitan dan untuk pulih dan bangkit dari musibah (Walsh, 2006). Setiap anggota keluarga harus mampu secara proaktif bekerjasama dalam menghasilkan solusi bagi permasalahan keluarga (Walsh, 2003). Mereka juga akan selalu mempunyai alternatif solusi untuk bisa mengatasi kesulitan yang datang tiba-tiba (Walsh, 2006).

Berikut ini adalah tabel ringkasan komponen resiliensi keluarga.



Tabel 2.1.2. Ringkasan Komponen Resiliensi Keluarga

Diadaptasi dari Walsh (2006) hal. 131

Sistem Keyakinan
Inti dari semua komponen resiliensi keluarga, membantu setiap anggota keluarga ketika memaknai sebuah situasi krisis juga memperkuat ikatan keluarga.
Memaknai Situasi Krisis
<ul style="list-style-type: none"> - Terkait dengan bagaimana sebuah keluarga mengambil hikmah dari situasi krisis yang keluarga jalani. - Dibentuk oleh pengalaman dan turut meningkatkan <i>sense of coherence</i>. - Krisis dipandang sebagai tantangan yang bisa dihadapi bersama.
Pandangan Positif
<ul style="list-style-type: none"> - Keyakinan positif keluarga akan masa depan dan harapan bahwa masalah akan dapat diselesaikan. - Membawa optimisme yang menguatkan dan mendorong peningkatan inisiatif penyelesaian masalah dan mendorong keluarga untuk terfokus pada kekuatan dan potensi yang dimiliki.
Spiritualitas
<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan pemahaman bahwa sesuatu terjadi atas tujuan tertentu dan ada kekuatan besar diluar diri mereka yang turut menguatkan mereka.
Pola Organisasi
Berperan penting dalam memobilisasi dan mengorganisasikan potensi yang dimiliki melalui struktur hubungan dalam keluarga.
Fleksibilitas
<ul style="list-style-type: none"> - Untuk mengalokasikan ulang peran-peran dan beradaptasi dengan perubahan kondisi serta masalah-masalah yang tak terduga. - Memerlukan kepemimpinan autoritatif: <i>nurturance, protection, guidance</i>.
Keterhubungan
<ul style="list-style-type: none"> - Struktur ikatan emosional yang kuat di antara anggota keluarga. - <i>Mutual support</i> dan komitmen; respek terhadap perbedaan individu untuk menjaga ikatan.
Sumber Daya Sosial dan Ekonomi
<ul style="list-style-type: none"> - Melalui, pola organisasi yang baik sebuah keluarga akan mampu mendistribusikan sumber daya ekonomi dengan lebih baik. - Dukungan sosial dari lingkungan rumah juga sangat penting. Kedua hal ini penting agar keluarga bisa berfungsi secara optimal.
Proses Komunikasi
Membantu keluarga untuk memahami dan memecahkan masalah. Komunikasi termasuk didalamnya transmisi dari keyakinan, pertukaran informasi, dan proses penyelesaian masalah.
Kejelasan
<ul style="list-style-type: none"> - Kejelasan pesan dan informasi - Berbagi informasi penting dan mengklarifikasi ambiguitas
Ungkapan Perasaan Emosional
<ul style="list-style-type: none"> - Berbagi perasaan (kebahagiaan dan kesedihan; harapan dan ketakutan) - Toleransi pada perbedaan: empati dan saling percaya - Interaksi yang menyenangkan, seperti humor, menjadi penting sebagai penyemangat.
Penyelesaian Masalah yang Kolaboratif
<ul style="list-style-type: none"> - Pengungkapan pendapat yang kreatif - Berbagi pengambilan keputusan, resolusi konflik

Demikian penjelasan mengenai komponen dalam resiliensi keluarga. Selanjutnya dijelaskan mengenai pengukuran yang digunakan dalam meneliti resiliensi keluarga.

2.1.3. Pengukuran Resiliensi Keluarga

Dalam melakukan pengukuran tingkat resiliensi keluarga, digunakan alat ukur *Walsh Family Resilience Framework – Questionnaire* yang dikembangkan secara langsung oleh Walsh (2012) berdasarkan pandangannya. Alat ukur tersebut dapat diberikan pada keluarga, atau representasi dari keluarga untuk melihat pengalaman keluarga mereka dalam menghadapi kesulitan (Walsh, 1 April 2012 melalui korespondensi email). Sebelumnya untuk mengukur resiliensi keluarga digunakan alat ukur *Family Resilience Assessment Scale* (FRAS) yang dikembangkan secara kuantitatif oleh Sixbey (2005). Alat ukur ini kemudian diadaptasi oleh Lum (2008), dimana penyusunan FRAS didasari oleh pandangan resiliensi keluarga yang dikembangkan oleh Walsh (1998).

2.2. Kemiskinan

Kemiskinan bukanlah suatu pernyataan statistik, melainkan sebuah hubungan yang dinamis antara manusia dan risiko dan peluang dari hari-hari keberadaan mereka (Mukherjee, Hardjono, & Carriere, 2002). Soekanto (1990) mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu keadaan ketika seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

Faturachman dan Molo (1994) menjelaskan bahwa kemampuan rumah tangga itu sendiri tidak terlepas dari perbandingan jumlah anggota rumah tangga yang menjadi beban (*dependants*) dan penyumbang pendapatan (*earners*). Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (Faturachman & Molo, 1994). Suparlan (1993) mendefinisikan kemiskinan sebagai tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Kemiskinan pada umumnya dipahami dengan menggunakan tolok ukur garis kemiskinan. Badan Pusat Statistik (2012) menjelaskan penduduk miskin sebagai penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Untuk ketetapan garis kemiskinan ditahun 2011 lalu adalah sebesar Rp 233.740 per kapita per bulan. Dibandingkan dengan ketetapan yang diberikan oleh World Bank (2012) mengenai garis kemiskinan sebesar 2 \$ AS per hari.

Pada penelitian ini batasan yang digunakan dalam kemiskinan mengacu pada ketetapan pemerintah melalui Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (DIKTI) sesuai dengan persyaratan pendaftaran program beasiswa Bidik Misi tahun 2012, yaitu:

1. Pendapatan kotor gabungan orangtua/wali sebesar-besarnya Rp 3.000.000,00 setiap bulan
2. Pendapatan kotor gabungan orangtua/wali dibagi jumlah anggota keluarga sebesar-besarnya Rp 600.000,00 setiap bulannya
3. Pendidikan orang tua/wali setinggi-tingginya S1 (Strata 1) atau Diploma 4

2.2.1. Jenis-Jenis Kemiskinan

Kalil (2003) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis kemiskinan, yaitu *persistent poverty* dan *transitory poverty*. *Persistent poverty* dijelaskan sebagai kemiskinan yang dialami seseorang sejak kecil, sedangkan *transitory poverty* merupakan kemiskinan yang dialami seseorang selama beberapa waktu tertentu. Banyak hal yang dapat menyebabkan terjadinya *transitory poverty*, diantaranya dikeluarkan dari pekerjaan, penyakit kronis, dll. Disamping itu terdapat pula penjelasan dari Faturochman dan Molo (1994), bahwa terdapat kemiskinan situasional, dimana kemiskinan merupakan suatu akibat dari keadaan rumah tangga yang tidak meningkat sejajar dengan beban yang ada. Maka bila sebelumnya keluarga itu telah miskin, akan menjadi semakin miskin.

Lurdi dan Bird (2007) membagi kemiskinan dalam dua jenis, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Pada kemiskinan absolut, seseorang dinyatakan miskin apabila pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan. Pada

kemiskinan relatif pengklasifikasian kemiskinan dilakukan dengan cara membandingkan antara individu atau kelompok dalam suatu populasi.

2.2.2. Dampak Kemiskinan

Mullin dan Arce (2008) memaparkan bahwa keluarga yang hidup dalam kemiskinan cenderung berhadapan dengan sejumlah resiko seperti lingkungan tempat tinggal dengan tingkat kriminalitas yang tinggi, huru hara, tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, dan kesemrawutan. Mackay (2003) juga berpendapat bahwa orangtua dari keluarga miskin cenderung memiliki harapan yang rendah terhadap kesempatan anak mereka di masa depan dan hal ini ditularkan kepada anak mereka. Selain itu, kemiskinan juga memengaruhi peran, sikap dan tingkah laku orangtua. Stres akibat beban ekonomi menyebabkan berkurangnya kemampuan orangtua untuk mengasuh, mengawasi dan menerapkan pola disiplin yang efektif pada anak mereka (Mackay, 2003). Levendosky dan GrahamBermann (1998, dalam Seccombe, 2002) menyebutkan bahwa anak-anak yang hidup dalam kemiskinan ditemukan lebih sering mengalami kekerasan dalam keluarganya. Selain itu, anak-anak miskin dalam kekerasan memiliki motivasi berprestasi yang sangat rendah, serta konsep diri yang negatif.

Ross dan Mirowsky (1989, dalam Evans, 2004) mendapatkan hasil bahwa perasaan tidak berdaya yang disebabkan oleh terbatasnya kesempatan orang miskin untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan berujung pada rentannya orang miskin dalam mengalami depresi. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa anak dari keluarga miskin cenderung menghadapi masalah di rumah dan di lingkungan pendidikan (Santrock, 2008).

2.2.3. Kemiskinan di Indonesia

Negara Indonesia terdiri dari perkotaan dan pedesaan yang berbeda karakteristiknya. Begitu pula dengan gambaran kemiskinan yang ada di desa dan di kota. Kemiskinan pada hakikatnya merupakan cermin keadaan ekonomi rumah tangga (Faturachman & Molo, 1994). Faturachman dan Molo (1994) menjelaskan

bahwa rumah tangga miskin di pedesaan berbeda dengan di perkotaan, dimana rumah tangga miskin lebih banyak yang mengandalkan penghasilan dari sektor jasa. Rendahnya kesempatan di sektor lain mengarahkan penduduk yang tidak memiliki modal dan kemampuan cukup terjun ke sektor jasa atau lebih dikenal dengan sektor informal. Mereka yang terjun ke sektor ini pada umumnya tidak bermaksud untuk tetap berkerja di sana, tetapi merupakan cara untuk bertahan hidup disamping mengincar peluang yang lebih baik.

Faturochman dan Molo (1994) pun memaparkan bahwa kemiskinan suatu rumah tangga dapat dikenal dengan mudah melalui kondisi di dalam rumah tangga tersebut. Di perkotaan, kemiskinan dapat dilihat dari rumah penduduk di lingkungan yang buruk, sempit dan padat, dan konstruksi yang kurang memenuhi persyaratan baku. Di pedesaan, luas lantai rumah penduduk miskin mungkin tidak berbeda jauh dengan penduduk tidak miskin, namun konstruksi bangunannya akan berbeda secara mencolok. Hal itu bisa dilihat dari jenis lantai, dinding, dan atap rumah. Di samping faktor perumahan, bisa juga dilihat dari berbagai faktor yang menunjang perumahan seperti penerangan dan air.

Dilihat dari segi pengembangan wilayah, rumah tangga miskin tampaknya identik dengan wilayah miskin di mana ketersediaan fasilitas seperti penerangan dan air bersih kurang memadai. Rumah tangga desa membelanjakan uang cukup banyak untuk kesehatan, sementara di kota pengeluaran yang menonjol adalah untuk pendidikan. Di pedesaan pengeluaran untuk semua jenis makanan meningkat sesuai dengan peningkatan status ekonomi. Sementara itu, di perkotaan hubungan tersebut hanya dijumpai pada pengeluaran makanan kelompok lainnya.

2.3. Resiliensi Keluarga pada Keluarga Miskin

Meskipun keluarga berpenghasilan rendah harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan mereka dan mencapai tujuan untuk orang dewasa dan anak-anak, terdapat pula bukti bahwa mereka seringkali cukup tangguh dan mampu (Orthner, dkk., 2004). Dalam banyak penelitian, anak-anak orang miskin dan berpenghasilan rendah menunjukkan kemampuan untuk mencapai prestasi akademis dan kondisi sosial-psikologis yang baik meskipun kekurangan sumber

daya ekonomi di rumah mereka (Crosnoe, Mistry, & Elder, 2002, dalam Orthner, dkk., 2004). Meskipun sifat-sifat individual anak (seperti inteligensi) pasti dapat meningkatkan resiliensi dalam hal ini, Conger dan Conger (2002; Orthner, dkk., 2004) menemukan bahwa ketika orang tua berpenghasilan rendah memberikan afektif (kehangatan dan pemeliharaan) dan struktural (peraturan dan konsekuensi) serta dukungan kepada anak-anak mereka maka anak berfungsi secara kompeten dalam transisi mereka menuju remaja dan dewasa muda.

Keluarga yang berada di bawah stres seperti mengalami penyakit atau kesulitan ekonomi dapat mengalami ketidakseimbangan kognitif, emosional, sosial atau instrumental yang mengganggu fungsi keluarga (Lee I, Lee E-O, Kim H. S., Park Y. S., Song M., & Park Y. H., 2004). Oleh karena itu Lee I, Lee E-O, Kim H. S., dkk. (2004) menyarankan bahwa keluarga harus dapat memanfaatkan dan memobilisasi sumber daya untuk beradaptasi dan merespon setiap situasi. Ditemukan pula bahwa struktur keluarga, status sosial ekonomi, gender anak, dan etnik memengaruhi resiliensi keluarga (Coyle, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Hawley dan De Haan (1996) menunjukkan bahwa ekonomi, sosial, dan tekanan psikologis memiliki dampak negatif yang signifikan pada keluarga, memberikan risiko yang besar untuk disfungsi keluarga. Beberapa keluarga mampu mengelola dampak dari faktor risiko, mengurangi efek negatif secara efektif dengan menggunakan faktor protektif (Hawley & De Haan, 1996).

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran resiliensi keluarga pada keluarga miskin dengan anak berstatus mahasiswa. Untuk memperoleh data yang komperhensif, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Dasar dari dilakukannya pendekatan kualitatif adalah pandangan bahwa permasalahan penelitian sebagai realitas sosial yang memerlukan eksplorasi mendalam. Seperti yang diungkapkan oleh Poerwandari (2009) bahwa keseluruhan fenomena perlu dimengerti sebagai suatu sistem yang kompleks. Resiliensi keluarga adalah hal kompleks sehingga untuk memahaminya tak cukup dengan mencari 'what' dan 'how much' tetapi perlu juga memahami 'why' dan 'how' suatu permasalahan dalam konteksnya. Pertanyaan penelitian dengan 'why' dan 'how' dapat dijawab dengan holistik menggunakan penelitian kualitatif (Poerwandari, 2009).

Pendekatan kualitatif juga dilakukan untuk memahami interpretasi individu-individu terhadap fenomena sosial (Sarantakos, 1993 dalam Poerwandari, 2009). Dengan menggunakan metode ini diharapkan peneliti dapat menemukan gambaran resiliensi keluarga berdasarkan perspektif subjek secara utuh dan menyeluruh. Metode ini diterapkan melalui wawancara pada salah satu keluarga dengan total skor resiliensi keluarga tinggi yang diperoleh berdasarkan pengambilan data kuantitatif yang dilakukan oleh tim peneliti.

3.2. Permasalahan Penelitian

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana gambaran resiliensi keluarga pada keluarga miskin dengan anak berstatus mahasiswa?

Permasalahan turunan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *family belief systems* pada keluarga miskin dengan anak berstatus mahasiswa?

2. Bagaimana gambaran *family organizational process* pada keluarga miskin dengan anak berstatus mahasiswa?
3. Bagaimana gambaran *communication processes* pada keluarga miskin dengan anak berstatus mahasiswa?

3.3. Subjek Penelitian

Bagian ini menjelaskan populasi dan sampel dalam penelitian, karakteristik subjek yang digunakan, jumlah subjek yang dibutuhkan, dan metode pengambilan subjek yang digunakan.

3.3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga miskin yang memiliki anak berstatus mahasiswa yang berasal dari keluarga miskin. Untuk mendapatkan data tepat diperlukan sampel penelitian yang diharapkan dapat menggambarkan populasi sebenarnya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah keluarga dengan anak berstatus mahasiswa yang menerima beasiswa Bidik Misi di Universitas Indonesia. Faktor keterjangkauan menjadi sebab pengambilan sampel pada mahasiswa Universitas Indonesia.

3.3.2. Karakteristik Subjek

Karakteristik subjek penelitian adalah keluarga miskin yang memiliki anak berstatus mahasiswa. Partisipan untuk pendekatan kuantitatif adalah mahasiswa Universitas Indonesia yang menerima beasiswa Bidik Misi sebagai representasi dari keluarga miskin. Kriteria dari keluarga miskin sesuai dengan persyaratan pendaftaran program beasiswa Bidik Misi tahun 2012, yaitu:

1. Pendapatan kotor gabungan orangtua/wali sebesar-besarnya Rp 3.000.000,00 setiap bulan
2. Pendapatan kotor gabungan orangtua/wali dibagi jumlah anggota keluarga sebesar-besarnya Rp 600.000,00 setiap bulannya
3. Pendidikan orang tua/wali setinggi-tingginya S1 (Strata 1) atau Diploma 4

3.3.3. Jumlah Subjek

Jumlah subjek wawancara adalah sebanyak satu keluarga yang dipilih berdasarkan hasil skor resiliensi keluarga. Jumlah subjek ini dipilih berdasarkan pertimbangan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan mendalam. Sarantakos (dalam Poerwandari, 2009) menyebutkan bahwa prosedur pengambilan data kualitatif tidak membutuhkan sampel dalam jumlah besar, tetapi sesuai dengan kekhususan masalah penelitian dan kecocokan dengan konteks. Sesuai dengan pernyataan Poerwandari (2009) bahwa penelitian kualitatif tidak menekankan upaya generalisasi, melainkan berupaya memahami sudut pandang dan konteks subyek penelitian secara mendalam.

3.3.4. Metode Pengambilan Subjek

Untuk memperoleh data, dilakukan pengambilan sampel ekstrim. Dalam penelitian ini dipilih subjek yang memiliki skor resiliensi keluarga dalam rentang tinggi dengan pendapatan keluarga terendah dan pendidikan orang tua terendah. Menurut Poerwandari (2009), prosedur pengambilan sampel ini ditujukan untuk meneliti kondisi-kondisi khusus dan tidak biasa untuk memahami fenomena tertentu.

3.4. Instrumen Penelitian Kualitatif

Instrumen penelitian kualitatif terdiri dari pedoman wawancara, catatan lapangan, dan alat perekam yang digunakan untuk merekam berjalannya wawancara.

3.4.1. Pedoman wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 2009). Untuk menggali informasi pada subyek, maka dilakukan wawancara berjenis *moderately scheduled interview*, yaitu semua pertanyaan utama disusun berikut dengan masing-masing pertanyaan penggali (*probe*), dimana peneliti memiliki kesempatan untuk memodifikasi, mengubah, atau menambah pertanyaan penggali selama proses wawancara

berlangsung, sesuai dengan kondisi hasil wawancara atau informasi yang diberikan oleh subyek (Stewart & Cash, 2006).

3.4.2. Lembar Observasi dan Catatan

Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah (Banister dkk, 1994 dalam Poerwandari, 2007). Lembar observasi digunakan untuk mencatat setiap keadaan khusus yang ada pada subjek, terutama pada waktu menyampaikan informasi. Pencatatan meliputi komunikasi verbal dan non verbal, seperti:

1. *Setting* tempat wawancara. Pencatatan dilakukan dengan menguraikan deskripsi situasi maupun ciri-ciri fisik lokasi wawancara.
2. Penampilan verbal dan non verbal subjek selama menjawab pertanyaan. Perilaku verbal dapat dilihat melalui pilihan kata yang digunakan dan gaya berbicara saat wawancara. Sedangkan perilaku non verbal dapat dilihat dari tingkah laku subjek, sikap tubuh, ekspresi perasaan yang ditunjukkan melalui ekspresi wajah saat wawancara berlangsung.
3. Respon subjek terhadap pertanyaan, yaitu bagaimana reaksi subjek saat pertanyaan diajukan.
4. Cara penyampaian informasi. Dapat dilihat dari intonasi suara saat merespon pertanyaan. Disamping itu, peneliti juga akan mencatat hal-hal yang kurang jelas atau kejadian yang tidak biasa yang muncul

3.4.3. Alat Perekam

Alat perekam digunakan untuk memudahkan proses pencatatan serta memperlancar jalannya wawancara. Alat perekam yang digunakan berupa alat perekam digital.

3.4.4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal yang perlu dicatat dari jalannya wawancara. Catatan ini juga berfungsi untuk mencatat hasil observasi peneliti terhadap subjek penelitian. Catatan lapangan berisi poin-poin yang

melingkupi lokasi wawancara, waktu mulai, waktu selesai, dan setting wawancara. Selain itu, catatan lapangan juga berguna untuk mencatat pertanyaan tambahan yang belum ada dalam pedoman wawancara dan hal-hal lain yang diperlukan.

3.5. Prosedur Penelitian

3.5.1. Tahap Persiapan

Tahap ini diawali dengan dilakukannya pengumpulan tinjauan terhadap literatur yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti dan tim juga melakukan diskusi dengan pembimbing skripsi dan narasumber lainnya untuk mempertegas arah dan konteks penelitian. Tim peneliti kemudian melakukan korespondensi melalui surat elektronik (*email*) dengan Dr. Froma Walsh guna memperoleh saran terkait penelitian resiliensi keluarga. Melalui korespondensi tersebut, tim peneliti mendapatkan alat ukur yang baru dikembangkannya beserta izin untuk melakukan adaptasi untuk melakukan perubahan bahasa, agar item relevan digunakan di Indonesia. Setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, selanjutnya tim peneliti melakukan uji kualitatif (uji keterbacaan) dan uji kuantitatif (uji reliabilitas dan validitas) terhadap alat ukur *Walsh Family Resilience Framework Questionnaire* (2012). Hasil dari uji coba alat ukur tersebut pada 173 mahasiswa Universitas Indonesia dan Politeknik Negeri Jakarta menyatakan bahwa alat ukur tersebut reliabel dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.868 dan valid dengan koefisien korelasi sebesar 0.851 terhadap alat ukur *Family Resilience Assessment Scale* (FRAS).

Guna mendapatkan sampel yang sesuai dengan populasi penelitian, tim peneliti mengajukan permohonan pengambilan data pada Direktorat Kemahasiswaan UI sekaligus meminta data mahasiswa penerima beasiswa Bidik Misi di UI. Peneliti pun merumuskan strategi pelaksanaan penelitian yang tepat, diantara dengan membangun relasi pada tiap-tiap fakultas agar data yang diperoleh representatif mewakili populasi. Di tahap ini juga tim peneliti memutuskan alat ukur yang digunakan, serta peneliti membuat pedoman wawancara untuk pengambilan data kualitatif.

Setelah mendapatkan hasil dari penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh tim peneliti pada 247 mahasiswa penerima beasiswa Bidik Misi, diperoleh calon keluarga subjek penelitian. Peneliti kemudian meminta kesediaan keluarga tersebut untuk diwawancarai.

3.5.2. Tahap Pelaksanaan

Pengambilan data kualitatif dilakukan pada satu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga Wina (nama samaran) terpilih sebagai subjek untuk pengambilan data kualitatif karena memiliki skor resiliensi keluarga tiga tertinggi untuk subjek yang tinggal di Jabodetabek, dan memiliki pendapatan keluarga terendah serta pendidikan orang tua terendah dibandingkan kedua subjek lainnya. Setelah mendapatkan persetujuan dari keluarga Wina, pelaksanaan wawancara dilakukan pada tanggal 16 Mei, 18 Mei dan 3 Juni 2012.

Pada tanggal 16 Mei, peneliti berhasil mewawancarai Wina setelah beberapa hari sebelumnya membangun *raport* dengan mengajak berbincang seputar kehidupan kampus. Keesokan harinya, peneliti mendapatkan kabar bahwa keluarga Wina bersedia diwawancarai pada hari Jumat, 18 Mei 2012. Pada hari itu, peneliti berkesempatan datang ke rumah keluarga Wina yang terletak di Jakarta Selatan, untuk mewawancarai ibu Wina dan kakak Wina. Ayah Wina batal diwawancarai karena mendadak harus pergi ke rumah saudara.

Selama satu setengah minggu setelah wawancara tersebut dilakukan peneliti kehilangan kabar dari Wina. Ternyata ia sedang sibuk menjalani ujian akhir serta kegiatan organisasi. Disamping itu, Wina sulit menyampaikan ke orang tua, khususnya ayah karena ketika itu ibu Wina sedang sakit. Setelah beberapa kali membuat janji akhirnya peneliti dapat melanjutkan wawancara pada 3 Juni 2012. Kali ini peneliti mewawancarai ibu Wina di rumah dan Bude Wina yang rumahnya terletak di jalan yang sama dengan keluarga Wina. Hal yang disayangkan adalah batalnya wawancara dengan ayah Wina karena kali itu ia berangkat bekerja, dan dalam satu pekan itu ayah Wina jarang berada di rumah sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan wawancara.

3.5.3. Tahap Pengolahan Data, Analisis, dan Interpretasi Data

Pengolahan dan analisis data sesungguhnya dimulai dengan mengorganisasikan data (Poerwandari, 2005). Pengorganisasian data yang sistematis memungkinkan peneliti untuk memperoleh kualitas data yang baik, mendokumentasikan analisis yang dilakukan, dan menyimpan data dan analisis yang berkaitan dengan penyelesaian penelitian (Highlen & Finley, 1996 dalam Poerwandari, 2005).

Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan analisis data penelitian:

1. Menuliskan transkrip wawancara dalam bentuk verbatim.
2. Membuat kategorisasi sesuai dengan teori yang akan digunakan, peneliti membaca transkrip wawancara berulang kali, memadatkan fakta untuk menemukan kata kunci, tema dan kategori dari jawaban-jawaban subjek.
3. Berusaha melakukan interpretasi dengan mencoba mengolah informasi yang telah disampaikan oleh para partisipan dan melakukan pemahaman secara kritis sesuai teori
4. Peneliti melakukan analisis intra subjek dan inter subjek untuk melihat proses di dalam keluarga
5. Interpretasi pemahaman teoritis dan penarikan kesimpulan. Hasil data yang diperoleh, dibandingkan dengan gambaran yang diperoleh dari konsep teori yang digunakan.

BAB 4

ANALISIS HASIL DAN INTERPRETASI

Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai gambaran umum subjek penelitian, hasil penelitian, analisis dan interpretasi hasil penelitian. Hasil dipaparkan dalam bentuk tabel dan deskripsi data.

4.1. Gambaran Kedudukan dalam Keluarga Subjek Penelitian Kualitatif

Berikut ini adalah gambaran demografis keluarga yang menjadi subjek dalam penelitian kualitatif.

Tabel 4.1. Gambaran Kedudukan dalam Keluarga Subjek Penelitian Kualitatif

Kedudukan dalam Keluarga	Ayah	Ibu	Bude (Kakak kandung dari Ibu)
Nama	Dodo*	Dewi*	Nani*
Usia	57 tahun	55 tahun	> 60 tahun
Pendidikan Terakhir	SMP	SMP	SMEA
Pekerjaan	Supir Taksi	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga
Suku Bangsa	Jawa	Jawa	Jawa
Agama	Islam	Islam	Islam
Tempat Tinggal	Jakarta Selatan	Jakarta Selatan	Jakarta Selatan

Kedudukan dalam Keluarga	Anak Pertama	Anak Kedua
Nama	Arif*	Wina*
Usia	24 tahun	19 tahun
Pendidikan Terakhir	S1	SMA
Pekerjaan	Pegawai	Mahasiswa
Suku Bangsa	Jawa	Jawa
Agama	Islam	Islam
Tempat Tinggal	Jakarta Selatan	Jakarta Selatan
Riwayat Pendidikan	TK y, SDN x, SMPN y, SMAN y, UI	TK x, SDN x, SMPN x, SMAN x, UI

*Nama-nama yang tertera adalah nama samaran

4. 2. Gambaran Hasil Observasi

Berikut ini adalah gambaran mengenai hasil observasi yang dilakukan saat wawancara kepada Wina, Ibu, Arif, dan Bude.

4.2.1. Gambaran Hasil Observasi Wina

Wina adalah mahasiswa tingkat pertama di Universitas Indonesia. Ia berkulit sawo matang dan memiliki perawakan sedang dengan tinggi badan sekitar 160 cm. Saat ini Wina menjadi mahasiswa tingkat pertama di Universitas Indonesia. Wawancara dengan Wina dilakukan setelah ia selesai mengikuti perkuliahan. Cukup sulit mengatur jadwal untuk mewawancarai Wina karena aktivitasnya yang padat. Ia aktif di organisasi kemahasiswaan tingkat fakultas yang ketika penelitian ini dilakukan sedang banyak program kerja yang harus dilakukan oleh Wina.

Saat wawancara dilakukan, awalnya Wina terlihat grogi, namun setelah diminta menceritakan sejarah diterimanya ia di Universitas Indonesia, Wina tampak bersemangat. Ia pun mencoba menceritakan dengan terbuka mengenai keadaan keluarganya. Beberapa kali ia berkata, "*aku kurang tau juga sih kak..*" pada pertanyaan-pertanyaan yang tidak ia ingat detailnya. Wina juga cenderung berbicara dengan ritme cepat.

Selain itu, Wina juga ikut menemani ketika peneliti mewawancarai Ibu dan Arif. Pada beberapa kesempatan, peneliti pun menggali jawaban yang diberikan oleh Arif pada Wina. Di satu kesempatan ia terlihat hendak menitikkan air mata ketika ditanyakan mengenai pengaruh kakak baginya. Melihat adiknya seperti itu, Arif pun langsung memberikan jawabannya sehingga Wina lebih terlihat tenang.

4.2.2. Gambaran Hasil Observasi Ibu

Perempuan paruh baya ini berkulit sawo matang dan berperawakan sedang, agak kurus. Ia menyambut dengan ramah ketika peneliti sampai di rumahnya. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu sebanyak dua kali. Ketika diwawancarai pertama kali, beberapa kali Ibu terbatuk. Ibu mengatakan bahwa ia hanya kurang sehat saja.

Ibu adalah orang yang ramah. Wawancara dimulai, Ibu menceritakan pengalaman-pengalaman keluarganya dengan lancar dengan logat Jawa yang kental. Beberapa kali ia terlihat bersemangat saat menceritakan keberhasilan-keberhasilan yang ditoreh oleh anak-anaknya. Ketika Wina menjuarai lomba dan mendapat ranking di sekolah. Juga ketika Arif bersama sekelompok teman-temannya belajar bersama untuk persiapan SPMB. Beberapa kali pula ia tidak melihat ke arah peneliti tetapi menatap televisi yang menyala, terdiam. Ibu tidak menonton tayangan di televisi itu, karena ketika peneliti bertanya tentang tayangan yang ada Ibu tidak dapat menjawab. Terkadang Ibu merenungi pertanyaan yang telah ia jawab untuk kemudian dijawabnya kembali setelah itu.

Saat wawancara pertama dilakukan, hujan turun dengan sangat deras. Selagi menjawab pertanyaan, Ibu meminta Wina untuk mengambil baskom guna menampung air hujan dari bocornya dinding. Terdapat beberapa titik bocor air hujan di rumah keluarga ini.

Kali kedua peneliti datang untuk mewawancara kembali, keadaan rumah sepi. Ibu hanya sendirian di rumah. Beberapa hari sebelumnya ia sakit gigi dan kurang enak badan. Ibu beberapa kali menyampaikan penyesalannya karena peneliti kembali tidak berhasil bertemu dengan ayah akibat urusan mendadak di rumah saudara dan pekerjaan.

4.2.3. Gambaran Hasil Observasi Arif

Arif baru saja menjadi lulusan Universitas Indonesia, setelah menghabiskan masa studi S1 selama enam tahun. Saat ini ia telah bekerja di salah satu lembaga yang berfokus pada pembinaan pemuda. Arif mengaku sangat jarang berada di rumah karena padatnya aktivitas yang ia miliki. Ia adalah sosok pemuda yang supel, yang mungkin disebabkan pengalamannya menjadi pembicara di beberapa kampus.

Diawal wawancara berlangsung, Arif terlihat berkeringat karena grogi tetapi tetap menjawab pertanyaan dengan spontan dan lancar. Setelah beberapa menit wawancara berlangsung, ia tampak semakin santai dan menikmati proses wawancara. Arif sangat antusias dalam membicarakan realitas negeri, sesuai

dengan latar belakangnya sebagai aktivis BEM UI. Ia menjawab semua pertanyaan yang diberikan dengan lancar dan jelas. Ketika wawancara dengan Arif dilangsungkan, ibu yang juga berada di tempat wawancara seringkali meng-*iya*-kan jawaban yang diberikan dan menceritakan kembali pengalaman yang sedang dikisahkan Arif itu. Beberapa kali pun Arif dan ibu tertawa bersama mengingat kisah kenakalan ketika Arif kecil.

4.2.4. Gambaran Hasil Observasi Bude

Bude adalah ibu dengan dua anak dan dua cucu. Saat ditemui, Bude mengenakan pakaian terusan bercorak dan jilbab panjang berwarna biru tua. Ia pun mengenakan korset sebagai proses pengobatan kakinya yang mengalami pengapuran. Pada usianya yang sudah diatas 60 tahun, Bude masih bersemangat untuk menceritakan pandangan dan pengalamannya. Sekali-kali Bude memegangi sambil mengurut bagian dengkul kakinya.

Sejak pertama kali peneliti bertandang ke rumah keluarga Wina, Bude sudah mengajak peneliti untuk mampir ke rumahnya. Ia banyak bercerita tentang saudara-saudara kandungnya dan pengalaman hidup yang telah dilalui. Ketika wawancara dengan Bude dilakukan, terdapat pula ibu dan Fitri (anak kedua Bude) ikut menemani dan menambahkan jawaban-jawaban yang diberikan Bude. Dalam menjawab pertanyaan, Bude cenderung berbicara dengan tenang dan perlahan-lahan. Bude juga acap kali tersenyum.

4.3. Riwayat Keluarga

Wina adalah anak kedua dari pasangan Bapak Dodo dan Ibu Dewi. Ia bersama kakaknya, Arif menempuh pendidikan sarjana di Universitas Indonesia. Bapak Dodo berprofesi sebagai supir taksi dan Ibu Dewi adalah ibu rumah tangga yang terkadang menerima pesanan jahitan dari warga sekitar. Kisah perkenalan Ibu dan Bapak bermula saat mereka sama-sama bekerja di sebuah pabrik konveksi di Jakarta. Mereka pun menikah dan Ibu tidak lagi diperbolehkan oleh Bapak

untuk bekerja ketika hamil anak pertama. Bapak pun beralih pekerjaan menjadi supir, meski awalnya sempat ditentang oleh orang tua Ibu.

Kini, Wina tengah menjadi mahasiswa tingkat pertama, sedangkan Arif sudah menyelesaikan studinya dan lulus di tahun 2011 lalu. Arif pun telah memperoleh gaji pertamanya di bulan lalu, sebagai pegawai di sebuah lembaga yang berfokus pada pembinaan kepemudaan. Ibu, Bapak, dan kedua anak ini tinggal bersama di sebuah rumah sederhana, kawasan padat penduduk di bilangan Jakarta Selatan. Rumah keluarga Wina dibagi menjadi dua bagian, salah satu sisi untuk tempat tinggal keluarga sedangkan sisi lainnya dimanfaatkan untuk menjadi kontrakan. Melalui kontrakan kamar inilah keluarga menyisihkan uang untuk membayar listrik. Selain itu, Ibu dan Bapak yang semasa mudanya bekerja di konveksi, masih memiliki satu mesin jahit yang pernah pula menerima proyek kecil-kecilan seperti pembuatan atribut partai.

Tak jauh dari rumah keluarga Wina, terletak di jalanan yang sama, terdapat rumah keluarga Bude, Bude adalah kakak kandung dari Ibu yang berawal darinya Ibu memutuskan pindah ke Jakarta. Tepatnya ketika Bude hamil, sehingga Ibu turut menemaninya di merantau. Dengan status sosial ekonomi yang lebih baik dari keluarga Wina, Bude menjadi penyokong bila keluarga ini mengalami kesulitan. Kini Bude selain memiliki dua orang anak juga sudah mendapatkan dua orang cucu dari masing-masing anaknya.

Dengan pendapatan Bapak Dodo yang kurang dari satu juta rupiah, keluarga ini tetap bertahan dan mencoba memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada. Diantaranya kebutuhan untuk pendidikan. Beruntungnya, baik Wina maupun Arif, keduanya memperoleh beasiswa untuk biaya pendidikannya, khususnya ketika berada di Universitas Indonesia.

4.4. Gambaran Komponen Resiliensi Keluarga

Berikut ini dijelaskan mengenai gambaran dari ketiga komponen resiliensi keluarga pada keluarga subjek. Keluarga subjek yang dilibatkan dalam analisis ini

adalah ibu, kedua anak (Wina dan Arif), serta sedikit pemaparan dari kakak kandung ibu (Bude) sebagai orang yang berpengaruh dalam keluarga ini. Untuk menjaga kerahasiaan data subyek, maka nama subyek disamarkan dengan menggunakan nama lain, berikut dengan atribut-atribut terkait, seperti perusahaan tempat keluarga bekerja, dan sebagainya.

4.4.1. Gambaran Sistem Keyakinan Keluarga (*Family Belief Systems*)

Berbicara tentang pendidikan tinggi anak-anak, Ibu menceritakan pengalamannya ketika Wina pun diterima di UI, menyusul Arif yang lulus di tahun yang sama dengan penerimaan Wina. Salah satu saudara kandungnya menanyakan mengapa ia dapat menguliahkan kedua anaknya, terlebih di Universitas Indonesia. Saudara ibu ini merasa menyesal hingga menangis karena sebelumnya ia tidak mendukung anaknya untuk mengikuti SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Ibu mengatakan bahwa saudaranya tersebut tidak percaya dengan kemampuan anaknya sendiri.

Ibu : “...anaknya.. pokoknya anaknya dia gak pede kalo anaknya pintar.. jadi kalo anak... yang penting masuk minta beli formulir buat anu, daftar.. iya,ada. Kalo itu kakak saya yang yang Halim itu anak yang mintain tu, ‘kamu gak usah beli’ itu untuk yang dari Medan, ‘gak bakal kamu diterima’, begitu... anaknya, dua-duanya gak ada..”

Ibu : *Enggak, gak ada yang ikut karena ya udah kamu masuk aja, entah berapa bayarnya, dia emang kaya.. Bapaknya AURI, Ibunya guru, kayak an.. anu, kamu kalo masuk UI enggak bakal diterima, soalnya itu se-Indonesia tapi begitu ini masuk, kan saya bilang ini Wina masuk tapi mm, apa pake Bidik Misi tanpa tes kan gitu.. Jalur undangan tanpa tes malah sekarang udah masuk dapet beasiswa, terus sampe lulus nanti dia engga usah bayar ya.. Dapat uang saku 600. Dia nangis..*

“... ‘kamu yang nggak punya anaknya bisa masuk UI lagi, semua..’ ‘..mana nggak bayar lagi.. enak banget..’ ...”

Ibu mengatakan ia melihat kerja keras anak-anaknya dalam belajar. Melihat semangat anak-anaknya, ia sudah mempercayai kemampuan anak untuk dapat berkuliah di Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Keluarga Wina menetapkan PTN karena mereka berpikir bahwa selain itu biaya yang harus dikeluarkan sangat tinggi dan mereka tidak sanggup untuk itu. Terlebih lagi baik Arif maupun Wina

memahami sistem pembayaran UI yang menerapkan BOPB (Biaya Operasional Pendidikan Berkeadilan) dan banyaknya beasiswa yang ditawarkan di UI.

“ya udah..kalau milihnya pasti UI gitu, itu kan balik lagi ke dana juga..”

“..ayahku kayak nggak terlalu beban kalau anaknya harus berpendidikan gitu..”

Menurut Wina, salah satu hal penyebab ayahnya mendukung anak untuk berkuliah adalah latar belakang ayah yang dahulu bekerja sebagai supir pribadi dosen UI. Saat itu penghasilan keluarga ini termasuk baik karena Bapak memiliki gaji bulanan, tetapi karena dosen tersebut mengalami masalah keuangan dan bangkrut Bapak pun harus mencari mata pencaharian lain.

Wina : “Dosen Fasilkom kalau nggak salah.. Tapi sekarang kayak makin bangkut gitu, aku juga kurang ngerti, pokoknya ada masalah keuangan jadi nggak pakai supir lagi.. Terus, ya udah. Terus abis itu kan pindah-pindah gitu.. Terus nggak dapat yang cocok. Terus akhirnya jadi supir taksi..”

Setelah beralih dari supir taksi, Bapak mencoba berbagai pekerjaan, salah satunya menjadi supir bajaj. Bajaj yang dikendarainya milik keluarga Bude. Selepas itu, Bapak sempat menoreh prestasi dengan menjadi supir taksi teladan di perusahaan X. Kini, ia menjadi supir taksi di perusahaan Y, yang bertukaran membawa satu taksi dengan satu orang pengemudi taksi lainnya. Dengan pekerjaan ayah tersebut, pendapatan keluarga terkadang tidaklah mencukupi sehingga Ibu kesulitan mengatur keuangan. Seringkali Ibu harus mencari pinjaman kepada yang lain agar dapat menggenapkan kebutuhan keluarga.

Wina : “..yang kurang-kurang itu minjem sana-sini gitu.. pinjam sama Budeku.. Tapi, entah mengapa pasti ada aja gitu kak..”

Wina : “dijalanin gitu aja, gitu loh kak.. Dan yang pasti usaha dulu, kalo emang nggak bisa yah..baru deh..”

Keyakinan yang ada didalam keluarga ini adalah menjalankan saja segala keadaan yang ada. Mereka yakin bahwa pasti ada jalan untuk menyelesaikan masalah keuangan. Misalnya, di malam hari Ibu mendapatkan permintaan untuk memotong celana atau menjahit emblem ketika suatu hari ia tidak memiliki uang

untuk tambahan ongkos anak untuk esok paginya. Jumlah yang diperolehnya memang tak seberapa, tapi sangat berarti untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Ibu pun menjadikan Bude sebagai panutannya, dalam mengurus dan membesarkan anak. Dalam mengatasi masalah pendidikan ia pun mencoba melakukan apa yang dapat dilakukannya, seperti misalnya mengurus keringanan biaya pendidikan. Ibu menyatakan bahwa yang terpenting adalah anak-anak dapat melanjutkan sekolah.

Ibu : *“Kalau saya tuh, yang saya contoh itu kakak saya. Kakak saya itu, saya pikir saya nggak nyontoh kakak saya ada ya saya harus ada itu ya nggak. jadi yang saya ikutin ya kakak saya itu ngurusin anaknya kok bisa gitu lho. Ya, saya jangan sampe biar saya orang repot kayak apa tapi udah kejadian ya udah udah kadang nyemplung ya udah apapun yang terjadi ya harus di...ya ...udah buat berdua itu saya gitu ehem (batuk).*

“Masalah sekolah gitu ya udah saya yang maju. Bapaknya nggak berani Mbak gitu maju. Misalnya Bu.. e...Pak minta keringanan apa gitu kan harus maju ke kepala sekolah, harus maju ke TU, terus harus minta keringanan di RT, RW, kelurahan. Bapaknya nggak mau tahu itu. Iya. Jadi saya yang lari kemana-mana. Saya. Pokoknya yang penting anakku bisa gitu. Saya nggak malu-malu mbak minta keringanan di sekolah di itu dari SMAnya Wina itu, saya nggak malu minta gedung minta diangsur berapa kali gitu, terus “Ya udah kalau ibu minta keringanan itu harus pakai RT RW. Saya jalanin ke RT RW. Ke Itu sampai RT-nya hapal..”

Oleh karena itu, Wina pun mencoba untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Mengerjakan tanggung jawab organisasi yang diembankan kepadanya dengan profesional. Tak lupa juga dengan akademisnya, ia pun berkeinginan menjadi mahasiswa berprestasi kelak.

Wina : *“Iya.. apa ya hikmahnya ya? Jadi..kayak usaha gitu. Aku pasti kalau ngerjain sesuatu ee, aku jadi kayak ngebuat aku ke cara kerja.. gimana ya, aku juga bingung nih..”*

“Jadi kayak ee.. gimana ya.. Kayak sifat usaha yang dibilangin gitu.. Jadinya ya udah, dibikin bener-bener..gitu. Dibikin professional walau bantuin apapun.. Baik akademisnya..”

Ibu dan Bapak tidak mengarahkan anak-anak mengenai pendidikan yang harus mereka tempuh.. Ibu menyatakan ia hanya menyemangati anak-anak saja

untuk belajar. Mengenai jurusan pendidikan tinggi atau karir yang ingin ditempuh, Arif dan Wina mendiskusikannya dengan saudara sepupu, yaitu anak-anak Bude.

Ibu : *“Nggak.. saya kan sekolahnya biasa mbak.. Sekolah cuma SMP juga.. Saya nggak bisa nyaranin anak gitu..cuma saya nyemangatin belajar aja.. Jadi nilai itu juga dia nggak pertimbangan sama saya, pertimbangan sama ponakan yang di depan itu.. Gitu.. Ngambil apa-ambil apa itu.. Gitu tuh, cuma gitu aja, jadi saya tuh nggak punya saran apa-apa..gitu nggak.. Cuma nyemangatin belajar aja.. Kalau misalnya butuh duit bu, buat beli buku apa..ya tak kasih.. Gitu aja.. yang penting jangan kayak orang tuanya..Ntar kamu harus masuk ini-masuk ini tuh...saya nggak..”*

Ibu juga mengatakan pandangannya tentang orang-orang yang kekurangan. Menurutnya, kehidupan orang yang kekurangan pasti memiliki cerita yang panjang, berbeda dengan orang berada yang mudah untuk memenuhi kebutuhan. Dalam pandangan Arif, kondisi keluarganya dahulu tidak terlalu baik. Selain masalah keuangan, juga masalah pertengkaran antara ia dan Bapak.

Arif : *“Bukan sulit ekonomi doang, ya tapi kayak misalkan eee sering pecah perang, hahaha.. ibu sama bapak, bapak sama saya, sering ngelawan dulu, pernah lari kabur dua hari nggak pulang-pulang..”*

Memasuki SMA dan bergabung dengan organisasi Islam (Rohis) memberikan perubahan pada dirinya. Perubahan pada Arif pun dibawa ke rumah. Menjadikan nilai-nilai yang diterimanya di Rohis ikut terbawa hingga di rumah meski pada awalnya ia sadar karena terpaksa. Arif menjelaskan bahwa dengan pengalaman saat terlibat di lingkungan yang menurutnya brandal membuat ia menjadi lebih kuat dan dinamis.

Arif : *“Jadi saya inget dulu keluarganya cukup ini ya, ngg nggak terlalu baik lah kondisinya, tapi semenjak itu malah justru bagi saya ada perubahan.. Perubahan itu saya rasakan gitu, jadi awal-awalnya saya biasa aja. Sama anak rohis, mentoring dan sebagainya biasa aja gitu.. Tapi lama-lama kok ternyata ada perubahan ya di saya dan lingkungan saya.. nilai-nilai saya jadi cukup baik..walaupun sekolah saya awur-awuran. Waktu itu, terus, ee.. nggak tau ya kenapa, padahal imej saya masih buruk .. imej berandal itu masih ada.. imej bandel masih ada. Bahkan saya masih sering nongkrong bahkan saya masih ngerokok pas waktu SMA..”*

“Iya, karena memang saya agak dalam gaul, pergaulan agak supel kali ya..dan saya merasa bersyukur kalo ketemu orang nggak malu-malu, gitu..mungkin karena itu jadi saya kepilih jadi...(ketua Rohis)”

Begitupun dengan adiknya, Wina. Mereka berdua terlibat aktif di Rohis SMA masing-masing. Melihat kedua anaknya aktif di organisasi keislaman, Ibu pun ikut aktif mengaji setiap dua minggu sekali di masjid yang lumayan jauh dari rumahnya. Ibu memilih mengaji di sana karena ceramah yang diberikan oleh Ustadz yang ada disana lebih menenangkan.

Wina : “..ibuku nggak islam banget-banget juga nggak. Dan sekarang gara-gara liat anak-anaknya, udah mulai ngaji.. Ngajinya pun, iya..”

4.4.2. Gambaran *Family Organizational Process*

Perihal keuangan memang menjadi masalah yang niscaya dalam kehidupan keluarga ini. Wina mengaku bahwa dalam menghadapi masalah keuangan, banyak pihak yang membantu.

“.. ee..masalah duit itu pasti tuh kak.. Cuma banyak yang ngebantuin gitu..”

Salah satu pihak yang paling membantu keluarga adalah Bude. Mengesampingkan segala kekurangan, keluarga ini tetap memprioritaskan pendidikan anak. Bude adalah sosok pendorong bagi keluarga agar pendidikan menjadi hal yang utama.

Wina : “..cuma, jadi kayak ngeliat, kan ada kayak parameter gitu, keluarga kan ada dua nih kak.. Keluargaku dan keluarga Budeku, kan dekat. Keluarga Budeku tuh anak UI semua, jadinya kayak berparameter ke mereka..gitu. Kalau kakakku aku nggak tau nih, kalau aku memang aku yang pengen kuliah.. Dan kayaknya waktu itu aku pengen kuliah didukung juga..”

Bude tak hanya menjadi teman curhat Ibu. Ia pula yang menjadi pendukung finansial utama apabila keluarga Wina mengalami kesulitan keuangan. Misalnya ketika Arif ingin mengikuti SPMB, Bude adalah orang yang membiayai Arif mengikuti bimbingan belajar tanpa kedua orang tua Arif mengetahui hal itu.

Bude : *“..ya.. sedikit-sedikit lah, saling membantu..lah kalo nggak begitu ya kasihan.. apalagi kalo di Jakarta.., ya... anak gak tamat SMA langsung kerja, begitu.. bagaimana nanti.. kalo cuma tamat SMA aja berapa nanti gajinya.. bagaimana kehidupan rumah tangganya..”*

Pendidikan merupakan hal utama menurut Bude. Ini dibuktikannya dengan berhasil membesarkan anak hingga keduanya memperoleh S2, dengan kondisinya sebagai orang tua tunggal sejak anaknya berusia SMP dan SMA. Bude mengatakan bahwa bila seseorang berkuliah dan setelah tamat kemudian bekerja, ia pasti memiliki keinginan untuk menambah derajatnya. Misalnya dengan berkuliah S2. Namun, apabila ia hanya tamat sampai dengan SMA, maka pergaulannya pun hanya sebatas itu saja. Juga dengan pekerjaan yang dijalankannya.

Bude: “.. iya.. jadi memang saya utamakan itu memang pendidikan ya, biar bagaimanapun.. susahnya, umpamanya tetep pendidikan itu harus diusahakan..”

Ibu: “..orang saya di kampung itu digituin mbak.. orang hidupnya susah mau nguliahin anak..”

Terkait dengan pembiayaan anak, Ibu dan Bapak sangat bersyukur dengan keberadaan beasiswa Bidik Misi yang diperoleh Wina. Kebebasan membayar mulai dari pendaftaran SNMPTN hingga lulus membuat Ibu cukup memutar otak untuk memenuhi ongkos Wina sehari-hari serta kebutuhan buku, dan lainnya. Berbeda dengan saat Arif menjadi mahasiswa, awalnya Arif mendapatkan kemudahan dengan mencicil uang semesteran selama enam kali per seratus ribu setiap bulannya. Hingga pada tingkat akhir, Arif dapat membiayai kuliahnya sendiri melalui usaha konveksi yang dijalankannya. Kini, Arif telah memperoleh pekerjaan sebagai karyawan di salah satu lembaga yang fokus pada pembinaan dan kepemimpinan pemuda. Dengan gaji yang telah dimilikinya, Arif bertanggung jawab membayar cicilan motor setiap bulannya. Pembagian tanggung jawab ini dilakukan karena pendapatan Bapak yang tidak sebaik dahulu.

Wina : “.. tadinya kayak gajian per bulan gitu.. Tapi sekarang jadi supir taksi kan..jadi per hari, kalau nggak narik ya nggak dapat duit dong kak..”

“Jadi, m, dan nariknya itu untung-untungan gitu.. Kadang dapat berapa.., kalau dapet gede, ya alhamdulillah.. jadi kayak emang dua hari-dua hari gitu..”

Nggak, bawa sehari buat dua hari.. Jadi sehari nih, kerja nih hari ini besoknya nggak kerja, misalnya ntar malam nih, jadi terus buat ibuku ngolah uangnya buat dua hari.. Buat besok bapakku nggak kerja, sama pas bapakku kerja...

Ibu berperan sangat penting dalam keluarga. Ibu mengurus keperluan seluruh anggota keluarga, mulai dari memasak, membereskan rumah, hingga mencuci pakaian. Setiap pagi Ibu memulai hari dengan membangunkan Bapak pada pukul tiga pagi. Lalu menyiapkan segala keperluan Bapak, dan membangunkan Arif untuk mengantarkan Bapak ke jalan raya yang ada kendaraan langsung menuju pul taksinya. Setelah itu, Ibu membangunkan Wina untuk bersiap-siap ke kampus. Biasanya semua pekerjaan rumah tangga sudah beres pada pukul sembilan pagi. Ibu pun berangkat ke rumah Bude, untuk mengobrol dan sebagainya. Setelah agak sore ibu kembali untuk memasak makanan bagi anggota keluarga yang baru pulang di malam hari. Pada kedua anaknya, Ibu tidak membebankan pekerjaan rumah tangga yang harus dikerjakan. Ibu lebih mengarahkan anak untuk fokus dalam belajar, dan urusan sekolah.

Mengenai sejarah keluarga, Ibu mulai berdomisili di Jakarta sejak ia menemani Bude yang tengah hamil ketika itu. Di Jakarta ia bekerja di sebuah pabrik konveksi, lalu bertemu dengan Bapak yang sesama pekerja disana. Mereka menikah dan mengontrak selama satu tahun. Mereka pun membeli rumah seharga seratus ribu rupiah.

Ibu : *“Misalnya gaji saya buat bayar kontrakan, dua bulan-dua bulan.. Karena belum anak-anak masih satu, masih kecil.. Jadi bapaknya kerja buat makan.. M, apa.. nabung apa.. gitu. Terus, pas dia umur setahun, mulai beli bahan-bahan.. tadinya beli rumah bekas mbak.. Rumah bekas zamannya ee.. si Arif umur satu tahun tuh seratus ribu. Seratus ribu tuh a.. ya, emang rumah.. keliatan rumah. Tapi begitu mau dipake, ternyata nggak nggak.. ternyata nggak ada yang bisa dipake gitu..”*

“..ini.. bangun dulu.. Ya, bangunnya dari nol mbak, makanya sampai sekarang juga kayak gini.. yang penting bisa di pake aja.. Dulu masih bata, di pake..”

4.4.3. Gambaran *Communication and Problem Solving Processes*

Mengenai keadaan ekonomi keluarga, Wina menyatakan bahwa sejak ia SMP sudah memahami kemampuan finansial orang tuanya. Ketika itupun ia bersekolah di SMP yang mayoritas siswanya adalah anak-anak dengan sosial ekonomi menengah ke atas.

Wina : *“..pokoknya intinya, kalau sekarang-sekarang jadi udah ngerti aja gitu loh kak..”*

Dengan profesi Bapak sebagai supir taksi, dan ayah merupakan tulang punggung dari keluarga, Ibu pun mengusahakan berbagai cara untuk membantu perekonomian keluarga. Misalnya dengan menerima pesanan jahit dari tetangga sekitar rumahnya. Selain itu beberapa kali Arif memberikan saran kepada Ibu untuk berjualan makanan, atau hasil kreasi jahitan Ibu (misalnya tas *laptop*). Arif mengajak Ibu untuk memproduksi produknya dan Arif yang akan bertugas memasarkan.

Arif memang senang berbisnis. Ia juga seorang konseptor yang baik, ia mencoba mengusulkan banyak ide usaha pada ibu yang juga ibu ketahui bahwa niat anaknya adalah untuk membantu orang tua keluar dari kondisi kemiskinan keluarga.

Ibu : *“Iya..misalkan anak-anak mau ngasih pendapat..ke saya.. ‘ini gimana ya..?’ ya kadang ada keluhan, atau apa.. ‘gimana ya..’ Ini, bapak begini.. (Arif) ‘Ya udah..ibu usaha apa kek..’ ‘kerja ibu, kerja apa kek..atau ibu bikin apa, ibu bisanya bikin apa deh..’ ‘gitu aja, ntah bikin makanan, bikin apa..ntar aku yang jualin..’..”*

“Makanya, ibu usaha apa kek..” “Udah, bikin makanan..” Dia nyoba bikin makanan apa..praktek bikin apa..kripik singkong misalnya, bikin ayam kentucky..bikin.. Terus, “udah nih, ibu terusin ya..ntar aku yang jual deh..” Saya nggak tega kan, laki-laki disuruh.. “Kan aku nggak jual ngiderin..” “ntar kalo ada apa, ntar aku yang masarin.. Ntah lewat internet, lewat apa.. Tapi saya nggak..nggak saya turutin sih.. Dia sering ngasih saran-saran gitu..”

Ibu tidak menuruti saran-saran yang diberikan oleh Arif karena banyak hal yang Ibu khawatirkan, misalnya jika tidak laku dijual, jika mengalami kerugian, dan jika tidak dapat *balik* modal. Meski Arif sudah mencoba meyakinkan Ibu bahwa teman-temannya menyukai masakannya, Ibu kurang percaya diri untuk mencoba berjualan makanan. Ibu sadar, kemampuannya ada pada dunia jahit.

Ibu : *“Iya..padahal dia tuh udah nyuruh terus.. Makanan aja misalnya kalo bikinin apa, misalnya saya bikinin combro.. ‘bu, ini enak nih bu..’. Terus dia kalo ngaji minta tolong bikinin.. Kalo ngaji di kampus minta tolong bikin.. ‘Ini, kalo dijual berapa nih bu..?’ ‘ya udah, dimakan aja!’, saya gituin.. Orang buat dimakan..ya nggak usah dijual.. Ya, dia apa aja pengennya di bisnisin.. Masalahnya yang ndak pede tuh saya.. He eh.. Cuma anak-anak pengennya bantu sih..”*

Dengan penghasilan utama yang bersumber dari Bapak, Ibu mencoba mengatur pengeluaran keluarga dengan baik. Misalnya dengan mengorganisasikan penghasilan yang diperoleh. Uang yang berhasil didapatkan Bapak selama satu hari bekerja diberikan kepada Ibu untuk dipergunakan selama dua hari. Ibu mengutamakan uang untuk ongkos pergi anak-anak, baru setelah itu untuk memenuhi kebutuhan dapur.

Ibu : *“Jadi rasanya kalau yang paling berat itu, pas Ratna SMA itu kakaknya masuk Universitas itu. Tapi kakaknya masuk eee...itu juga gratis juga mbak. Hehehe. Kalau misalnya semesteran, mbayar cuma 1 juta 600. Saya pikir kan saya termasuk itu nggak berat gitu. Tapi ya itu...orang namanya orang nggak punya, kalau mau mbayar semesteran, misalnya bapaknya pinjem dulu. Nanti buat mbayar semesteran nanti pinjemannya lunas, semesteran baru datang lagi. Hehhe...yang penting bisa mbayar lanjut..soalnya ini bulanannya kan (melihat ke arah Wina). Bapaknya kerja tu buat bulanan dia kan. Jadi buat semesteran kakaknya kan nggak kebagian.hehe. Yang penting bisa sekolah. Lha terus kerjanya belum ongkosnya dia. Belum ongkos kakaknya kuliah. Itu kan berat kan..”*

Ibu : *“Nah sekarang aja kalau ongkosin dia, misalnya bapaknya kerja kan dua hari eee...sehari kerja sehari nggak. Nanti kerja sehari itu buat ngongkosin dia dua hari gitu. Misalnya ini bapaknya libur waktu itu dia ngasih dua hari. Waktu itu bapaknya kerja pas buat besok kan gitu.”*

Wina : *“..kalau penghasilan itu kan emang dari ayahku doang.. e..secara nggak langsung ibuku kayak ngebantuin, kayak cuma kebutuhan sehari-*

hari doang.. Palingan ya kayak.. Tapi aku juga nggak ngerti..ada aja gitu loh kak..“

Ibu : *“Apa ya, ibuku tuh kayak, “oh, pokoknya duit ini buat ini..”, lagi pula waktu itu masih ada kontrakan dua..samping rumah”. “.. kalau kamar yang ini buat biaya listrik..kalo yang ini buat biaya apa..gitu..”*

Ibu bercerita tentang suatu hari ketika Wina kehabisan ongkos untuk pulang ke rumah setelah kuliah. Sebelum berangkat memang Wina sudah meminta agar Ibu menambahkannya uang sebesar sepuluh ribu rupiah. Namun kali itu Ibu hanya memiliki sisa uang sebesar delapan ribu rupiah, Wina pun tak dapat melanjutkan perjalanan pulangnya. Saat itu Arif tidak ada di rumah sehingga tidak dapat menjemput Wina. Akhirnya, saudara sepupu Wina menjemput di tempat Wina kehabisan ongkos. Ibu pun memesan kepada Wina untuk menerima uang yang diberikan oleh Bude. Padahal ibu merasa sudah sangat irit dan mengedepankan ongkos anak-anak sebelum kebutuhan lain. Hari itu Wina mengalami kehabisan ongkos karena ada uang yang harus dikeluarkannya untuk biaya tugas kuliah.

Ibu : *“..Yang penting buat ongkos dulu. Saya gitu. Belanja besok gampang. Bapaknya dapet berapa aja tak ambil 50 buat dia dulu gitu. Saya soalnya kalau dia nggak bisa kuliah ntar repot kan? Nah bisa makan tapi nggak bisa berangkat kan repot kan. Mending nggak makan tapi di berangkat.”*

“Terus dia (Wina) ya saya juga maklum juga. Ongkos segitu paling di bisa buat potokopi apa buat apa gitu. Dia bilang nggak makan saya juga percaya. Tapi emang adanya segitu juga gimana. Orang ibu udah irit ibu...saya gitu.”

Ibu juga menceritakan Arif saat ia memilih untuk kost bersama teman-teman saat menjalani kuliah tingkat akhirnya. Ibu mengatakan, Arif tidak hanya diam di tempat kostnya, tetapi juga mulai berbisnis dengan teman-temannya sehingga ia dapat membayar BOP-nya sendiri. Namun ternyata, ketika itu Arif tidak mengekost. Ia berpindah-pindah, menginap dari sekretariat BEM – masjid UI – hingga kamar kost teman-temannya. Itu ia jalani karena ketiadaan dana untuk biaya kost. Arif tidak memberi tahu orang tua karena ia ingin mandiri. Ibu baru mengetahui hal ini ketika wawancara dilakukan. Ini membuat Ibu paham,

mengapa baju-baju Arif yang sebelumnya dibawa dari rumah sebanyak satu koper, banyak sekali yang hilang karena Arif banyak meninggalkannya di tempat yang ia inapi, kemudian lupa membawanya pulang.

Kembali lagi pada waktu saat Arif hendak mengikuti SPMB. Ia sangat didukung oleh Bude, hingga Bude memfasilitasi Arif untuk mengikuti bimbingan belajar. Bude meminta Arif merahasiakan hal ini dari Ibu dan Bapak.

Ibu : “SMP, waktu SMP waktu bimbel itu yang masukin Bude nya.. “kamu jangan bilang ibu”. Dia berangkat itu mbak, terus. Tapi saya ndak tau.. Orang yang biayain bukan saya.. “Jangan cerita ibumu..” Ia bapaknya kan sulit juga mbak..”

Bapak dimata Ibu adalah orang yang banyak berbicara dan sulit bila diminta pertimbangan suatu hal baru. Sehingga terkadang Ibu, Wina, dan Arif membereskan suatu hal terlebih dahulu kemudian setelah hal tersebut selesai baru mengabari Bapak. Berbeda dikala Bapak sedang memiliki masalah. Menurut Wina, Bapak cenderung pendiam di kala berhadapan dengan masalah. Berbeda dengan Ibu yang lebih banyak bercerita, khususnya ke Bude, Wina, dan Arif. Wina sendiri lebih senang langsung berurusan pada orang yang terkait dengan masalah langsung, apabila menurutnya dengan bercerita tidak timbul masalah baru ia akan bercerita.

Berbicara tentang kedekatan dalam keluarga, Wina mengaku paling dekat dengan Ibu. Sedangkan Arif mengaku sama saja dekatnya dengan seluruh anggota keluarga. Hanya saja ia memang merasa jarang sekali berada di rumah. Bila pun ia pulang ke rumah, Arif baru sampai ketika malam sudah larut.

Wina dan Arif cukup berbeda karakter. Arif lebih supel dan terbuka dengan orang lain, khususnya dengan keluarga. Sedangkan Wina, lebih pendiam dan tidak menceritakan hal-hal yang menurutnya tidak penting untuk disampaikan kepada keluarga.

Ibu : “Yang curhat dia, yang laki.. Kalau ditanya kalo dia nggak pernah..cerita apaa..gitu, nggak pernah.. Paling kalau dia cerita, misalnya ngawalin gitu.. “Ya..gitu-gitulah..” “..gitu-gitu..”. Kalo ini, ini ceritaa.. “itu saya itu, misalnya pergi..kemana..” apa yang dijalani dia

itu, dia cerita.. Suka nyeritain temennya, suka apa.. Kalau ini nggak, orangnya tertutup..”

Ketika ditanyakan mengapa keduanya berbeda Ibu menjawab,

Ibu : “Nggak tau..tapi saya juga nggak, nggak..kadang kalo di tanya ya gitu..”ya gitulah..”, gitu doang ya udah.. Akhirnya saya nggak mau..hehe. Tapi saya kalau anak, sama aja mbak.. he eh..”

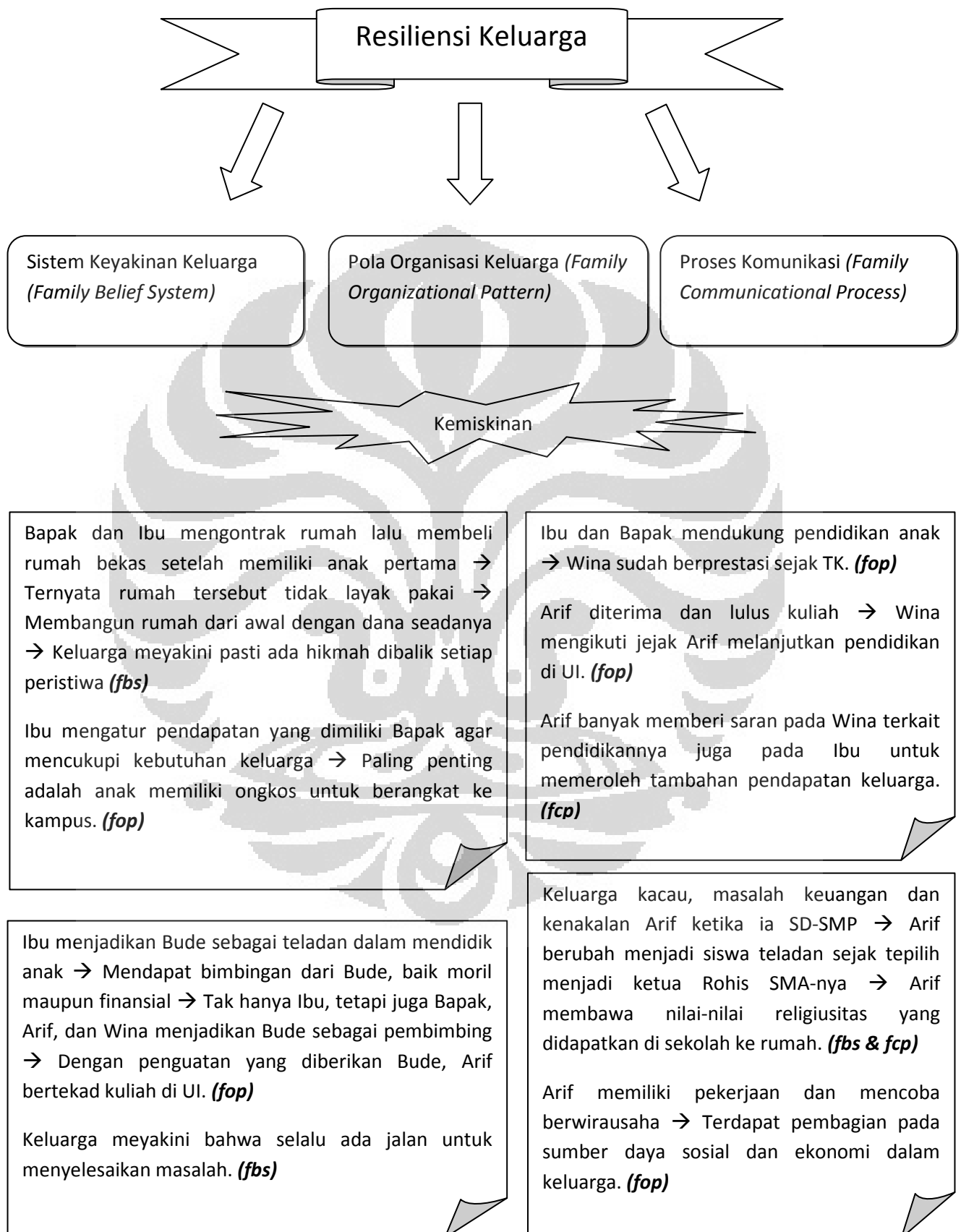
Namun, Ibu mengatakan bahwa baik Arif maupun Wina, keduanya dekat dengan Bapak. Arif dekat dan banyak berbincang dengan Bapak, sedangkan Wina juga dekat tetapi tidak pernah bercerita pada Bapak. Bila menurut Wina sendiri, ia paling dekat dengan Ibu. Wina mengenal Bapak sebagai sosok yang diam ketika menghadapi masalah, berbeda dengan Ibu yang lebih terbuka dan langsung bercerita kepada keluarga.

Wina banyak mendengarkan pendapat yang diberikan kakaknya dalam memutuskan hal-hal penting. Misalnya, pemilihan fakultas dan jurusan ketika ia mendaftar di SNMPTN Undangan lalu. Arif mencetuskan bahwa lebih baik Wina mengambil jurusan IPS, karena menurut pendapatnya saat ini bangsa Indonesia lebih membutuhkan keluaran anak-anak dari IPS. Wina awalnya bercita-cita menjadi dokter. Dengan berbagai pertimbangan, karena ia mendaftar UI melalui jalur undangan dan ia menyadari bahwa nilai-nilai rapor yang diperolehnya di sekolah tidak sangat tinggi, ia pun mengikuti pendapat Arif. Pemecahan masalah pada keluarga diselesaikan dengan berdiskusi pada anggota keluarga yang lebih memahami konteks persoalan.

4.5. Resiliensi Keluarga pada Keluarga Subjek

Keluarga yang resilien bukan menjadi hasil akhir, melainkan tergambar dalam dinamika proses yang terjadi sepanjang kehidupan keluarga. Berikut ini adalah penjabaran peristiwa dalam keluarga yang menjadikan keluarga resilien.

Bagan 4.5. Gambaran Resiliensi Keluarga



BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan kesimpulan penelitian dan diskusi mengenai hasil penelitian, serta saran teoritis, metodologis, maupun praktis, terkait pelaksanaan penelitian serupa di masa yang akan datang.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan pada keluarga subjek terlihat komponen-komponen yang membentuk resiliensi keluarga seperti yang dikemukakan Walsh (2006). Gambaran resiliensi keluarga berdasarkan komponen pembentuknya adalah sebagai berikut:

- Sistem keyakinan keluarga

Pada komponen ini, setiap anggota keluarga memiliki kesamaan yaitu menjalani saja segala hal yang harus dilakukan, dan keyakinan bahwa selalu ada solusi untuk memecahkan permasalahan yang muncul. Pandangan positif yang muncul juga memberikan semangat pada keluarga untuk menghadapi masalah. Keluarga juga menjalani aktivitas religius khususnya pada Arif dan Wina yang mengikuti kegiatan mentoring keagamaan dan aktif di organisasi keislaman SMA masing-masing. Hal-hal yang diperoleh dari kegiatan keislaman SMA tersebut turut disosialisasikan pula oleh Arif dan Wina di rumah. Berbagai kegiatan tersebut memberi kekuatan tersendiri bagi keluarga subyek.

- Pola organisasi

Dalam komponen ini terlihat jelas peran Bude sebagai pembimbing dan pendukung keluarga. Pola organisasi keluarga memantapkan peran-peran anggota keluarga, dengan mengandalkan dukungan yang ada, misalnya dukungan pendidikan melalui beasiswa yang diperoleh Arif dan Wina. Kepemimpinan otoritatif Bapak dan Ibu memperlihatkan fleksibilitas yang tercermin pada kebebasan anak dalam menentukan arah pendidikan dan profesi. Hal ini memudahkan keluarga dalam beradaptasi terhadap

perubahan kondisi keluarga. Bu De pun turut mengambil peran untuk memberikan dukungan praktis maupun psikososial pada keluarga subyek.

- Proses komunikasi

Bila dipandang dari kerangka Walsh, komponen proses komunikasi keluarga tidak terlalu tampak dari ketiga subkomponennya, misalnya pada pengekspresian berbagai perasaan. Meski begitu, Bapak seringkali memunculkan humor di saat keluarga berkumpul sehingga dapat meningkatkan semangat bagi anggota keluarga. Disisi lain, keluarga cenderung bersikap biasa, tidak mengekspresikan secara langsung ungkapan pada keberhasilan yang telah diperoleh. Namun tetap terlihat peran anggota keluarga dalam pemecahan masalah yang kolaboratif, misalnya pada pemilihan jurusan kuliah Wina, atau pemberian saran-saran yang membangun untuk mendapatkan penghasilan lebih dalam keluarga.

5.2. Diskusi dan Keterbatasan Penelitian

Pada bagian ini akan didiskusikan beberapa hal yang peneliti anggap menarik, yang ditemukan dari penelitian, dan keterbatasan-keterbatasan yang dialami selama penelitian berjalan.

5. 2. 1. Diskusi

Berdasarkan teori dasar yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu kerangka resiliensi keluarga menurut Walsh (2006) sistem keyakinan keluarga (*family belief systems*) adalah jantung dari resiliensi keluarga, namun berdasarkan analisis yang dilakukan terlihat bahwa komponen pola organisasi keluarga lebih menjadi penggerak dalam pembentukan resiliensi keluarga subjek penelitian (keluarga Wina). Gambaran pola organisasi keluarga tercermin dari pendapat Walsh (2006) yang mengatakan bahwa sanak saudara maupun jaringan sosial merupakan sumber daya yang penting ketika keluarga menghadapi masalah karena keduanya dapat memberikan dukungan praktis dan psikososial. Inilah yang diberikan oleh Bude dan keluarganya kepada keluarga Wina, baik melalui pinjaman di kala keluarga kekurangan maupun sebagai tempat bercerita. Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan yang diberikan oleh Conger dan Conger (2002) bahwa resiliensi keluarga dapat dibuktikan dengan keberadaan ikatan keluarga

yang mendukung. Selain itu, Bude juga berperan sebagai pembimbing dan teladan di saat keluarga menghadapi kesulitan. Sub komponen fleksibilitas dan keterhubungan menurut kerangka Walsh (2006) terdapat pada peran Bude ini. Keberadaan Bude menjadi sumber resiliensi tersendiri bagi keluarga dengan tuntunan serta pandangannya bahwa pendidikan adalah hal penting yang harus diusahakan agar keluarga dapat keluar dari kemiskinan. Melalui pola organisasi yang baik, keluarga akan mampu mendistribusikan sumber daya ekonomi dengan lebih baik (Walsh, 2006).

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa bagi keluarga Wina perayaan bukanlah hal yang biasa mereka lakukan. Mereka lebih terbiasa menunjukkan syukur dengan perbuatan dibandingkan dengan ucapan, misalnya ketika Wina dan Arif membelikan orangtuanya pakaian disaat Ibu dan Bapak berulangtahun. Sejalan dengan pendapat Ibu yang mengatakan bahwa ia biasa saja, tidak terlalu bangga dengan prestasi yang sudah diraih oleh kedua anaknya. Ia memilih menempatkan diri untuk memfasilitasi anak dalam berprestasi dan memotivasi anak. Meski pada bagian lain dari wawancara yang menyiratkan kebanggaan Ibu karena di lingkungan rumahnya, hanya empat orang yang berhasil diterima di UI yaitu kedua anaknya dan kedua anak Bude. Keluarga Wina belum terbiasa memperlihatkan ekspresi emosi yang dirasakan.

Banyaknya beasiswa yang ditawarkan juga mengoptimalkan fungsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup, khususnya biaya pendidikan. Sub komponen sumber daya sosial ekonomi melalui beasiswa ini sangat terasa pada Arif dan Wina yang sejak duduk di bangku SMP sudah memperoleh beasiswa atau bantuan pendidikan. Dengan adanya sumber daya sosial dan ekonomi memungkinkan pola organisasi keluarga yang semakin baik.

Walsh (2006) mengalami pergeseran pandangan mengenai resiliensi keluarga, dari melihat keluarga tertekan karena kerugian, menjadi memahami bagaimana keluarga ditantang oleh kesulitan. "*Pasti ada aja..*", begitulah pandangan positif yang muncul pada keluarga ini. Ini merupakan keyakinan keluarga akan masa depan dan harapan bahwa masalah akan dapat diselesaikan. Walsh (2006) menjelaskan bahwa pandangan positif tercermin melalui inisiatif dan upaya yang konsisten dalam menyelesaikan masalah, serta dapat memberikan

semangat pada keluarga dalam menghadapi masalah. Hal ini terkait dengan harapan yang dimiliki keluarga. Dengan adanya pandangan yang positif, menjadikan keluarga lebih terfokus terhadap kekuatan dan potensi, serta penguasaan terhadap krisis.

Dengan melakukan aktivitas religius seperti berdoa, meditasi dan bergabung dalam komunitas keimanan dapat memberi kekuatan dan dukungan pada keluarga (Walsh, 2007). Hal menarik terkait sub komponen spiritualitas ini adalah sensitifnya beberapa subjek dalam uji coba alat ukur pada item yang menyebutkan tentang meditasi. Nampaknya keyakinan subjek tersebut tentang ajaran agama Islam yang diperolehnya membatasi diri pada cara dalam menunjukkan sub komponen spiritualitas.

Komunikasi merupakan inti dari proses memaknai dalam keluarga, bagaimana anggota keluarga menerima diri mereka dan hubungan dengan orang lain dan bagaimana mereka merasakan tantangan yang sedang mereka hadapi (Mackay, 2003). Hal ini yang kurang terbangun dalam seluruh anggota keluarga subjek. Perbedaan tipe kepribadian juga berpengaruh pada model komunikasi yang dilakukan. Arif dan Ibu lebih terbuka dalam hal menyampaikan perasaan mereka, meski dalam mengekspresikannya keluarga tetap lebih tertutup. Menurut Wina, memang dalam keluarganya tidak diajarkan untuk terlalu mengekspresikan perasaan. Goleman (1995, dalam Walsh, 2006) menunjukkan pentingnya ungkapan perasaan emosional, untuk *coping* yang berhasil dan penyesuaian di dalam kehidupan. Komunikasi yang terbuka didukung oleh rasa saling percaya, empati maupun toleransi terhadap perbedaan (Walsh, 2006). Sehingga ketika menghadapi masalah ataupun saat stres, keluarga dapat saling berbagi perasaan mereka secara bebas (Walsh, 2006). Namun bila berbicara mengenai humor, keluarga ini sering berkumpul bersama di depan televisi untuk melakukan aktivitasnya masing-masing sambil menertawakan hal yang ada di televisi atau pengalaman menarik yang terjadi di hari itu. Bapak adalah pelopor utama dalam memulai perbincangan menarik ini. Dengan menemukan kesenangan ataupun humor saat berada dimasa-masa sulit juga dapat meningkatkan semangat hidup dan ketangguhan anggota keluarga (Walsh, 2006).

Mengenai komunikasi, hal menarik untuk didiskusikan lainnya adalah sikap anggota keluarga untuk tidak menyampaikan situasi yang sedang dialami dengan jelas. Ini terlihat dari pengalaman Arif yang mengatakan kepada keluarga bahwa ia menyewa kamar kost untuk memudahkan mobilisasi dan urusan akademiknya. Padahal ia sama sekali tidak kost melainkan menginap di masjid, sekretariat organisasinya, ataupun kamar kost temannya. Menurut Walsh (2006) dengan menyampaikan informasi secara jelas mengenai situasi yang sedang dihadapi dapat memfasilitasi keluarga dalam memaknai, berbagi emosi, dan menginformasikan keputusan yang diambil. Namun dari hal ini, peneliti berpendapat bahwa ada hal-hal yang disimpan oleh anggota keluarga mengenai masalahnya guna membuat anggota keluarga lain merasa tenang dan tidak khawatir. Ketika itu, Arif berusaha untuk mandiri, khususnya mengenai biaya pendidikan dan perangkatnya.

Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Walsh (2006), bahwa pada keluarga yang resilien, para anggotanya saling memberikan saran (*brainstroming*) dan banyaknya ide yang ada dapat membuka kemungkinan baru untuk mengatasi kesulitan dan untuk pulih dan bangkit dari musibah. Pada keluarga subjek, subkomponen pemecahan masalah yang kolaboratif ini sangat digambarkan oleh banyaknya usulan yang diberikan Arif kepada Ibu agar Ibu memiliki pemasukan tambahan. Berbagai alternatif solusi yang diajukan oleh Arif dengan menyarankan Ibu menjalankan usaha juga dipahami Ibu karena anaknya tersebut ingin membantu.

Walsh (2006) menjelaskan bahwa resiliensi keluarga merupakan sebuah proses perubahan dan pertumbuhan, baik secara personal maupun relasional yang dibentuk melalui penderitaan yang telah dialami keluarga. Tiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing dalam proses perubahan dan pertumbuhan ini. Peran Ibu, yang banyak meneladani Bude, terlihat lebih dominan dibandingkan dengan peran Bapak sebagai pemimpin keluarga. Hal ini disebabkan oleh intensitas keberadaan Ibu di rumah sehari-harinya, sementara Bapak bekerja diluar rumah. Berbagai pemberian peran ini, juga turut mewarnai pertumbuhan dan perubahan yang Arif dan Wina alami.

Pendapat Mackay (2003) tentang pengaruh kemiskinan pada berkurangnya kemampuan orangtua untuk mengasuh, mengawasi dan menerapkan pola disiplin yang efektif pada anak mereka turut melengkapi penjelasan Santrock (2008) mengenai anak dari keluarga miskin cenderung menghadapi masalah di rumah dan di lingkungan pendidikan jelas tergambar dalam kisah hidup Arif semasa ia duduk di bangku SD dan SMP. Seringnya Arif bertengkar dengan Bapak ketika itu, dan pergaulan Arif yang kurang baik sehingga ia merokok, *nongkrong*, dan memberontak kepada orang tua. Namun karena kecerdasannya, nilai sekolah tetap baik khususnya di pelajaran Matematika sehingga guru menggolongkannya ke dalam siswa yang pintar. Kesadaran akibat jabatannya sebagai ketua Rohis di SMA membuatnya berubah, menjadi lebih baik, dan membawa kebaikan-kebaikan yang didapatkannya di sekolah ke dalam rumah. Hal ini sesuai dengan perkataan Walsh (2006) bahwa keterlibatan dalam kelompok komunitas di masyarakat maupun perkumpulan keagamaan dapat menguatkan resiliensi keluarga (Walsh, 2006). Sebab, kelompok ataupun organisasi tersebut dapat menjadi tempat bagi keluarga untuk bertukar informasi, bertukar pikiran, berbagi perasaan serta saling memberikan dukungan semangat untuk bangkit kembali (Walsh, 2003).

Pekerjaan Bapak yang berkutat di bidang jasa, yaitu mulai dari bekerja di pabrik konveksi, supir pribadi, supir taksi, supir bajaj, dan saat ini kembali lagi menjadi supir taksi sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Faturochman dan Molo (1994) mengenai rumah tangga miskin yang lebih banyak mengandalkan penghasilan dari sektor jasa. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kesempatan di sektor lain. Keadaan fisik lingkungan serta rumah yang ditempati oleh keluarga ini pun sesuai dengan paparan kemiskinan menurut Faturochman dan Molo (1994), melalui lingkungan yang buruk, sempit dan padat, dan konstruksi yang kurang memenuhi persyaratan baku. Sejalan pula dengan paparan Mullin dan Arce (2008) bahwa hidup dalam kemiskinan cenderung berhadapan dengan sejumlah resiko seperti lingkungan tempat tinggal dengan tingkat kriminalitas yang tinggi, huru hara, tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, dan kesemrawutan. Lingkungan sosial yang buruk tampak dari pergaulan di sekitar tempat tinggal keluarga subjek, yang rentan dengan narkoba dan miras.

Kesenjangan sosial sangat terlihat dari timpangnya bangunan rumah megah di sepanjang jalan raya disekitar rumah subjek dengan keadaan rumah dibalik bangunan megah tersebut. Selain penjabaran diatas, tentu masih terdapat faktor risiko lain dari kemiskinan yang dialami oleh keluarga ini.

Penelitian ini juga sejalan dengan banyak penelitian lain yang dikemukakan oleh Crosnoe, Mistry, dan Elder (2002, dalam Orthner, dkk., 2004) bahwa terdapat anak dari keluarga miskin dan berpenghasilan rendah yang menunjukkan kemampuan untuk mencapai akademis dan sosial-psikologis yang baik meskipun kurangnya sumber daya ekonomi di rumah mereka. Meskipun sifat-sifat individual anak (seperti inteligensi) pasti dapat meningkatkan resiliensi. Mengenai inteligensi dapat dilihat dari indeks prestasi kumulatif Wina yang sebesar 3,45. Sosial-psikologis yang baik pun ditunjukkan oleh Arif dan Wina dengan keaktifan mereka pada organisasi-organisasi kemahasiswaan yang mereka ikuti.

Resiliensi keluarga pada keluarga ini dapat dijelaskan melalui pendapat Conger dan Conger (2002; Orthner, dkk., 2004) yang menemukan bahwa ketika orang tua berpenghasilan rendah memberikan afeksi (kehangatan dan pemeliharaan) dan struktur (peraturan dan konsekuensi) serta dukungan kepada anak-anak mereka maka anak berfungsi secara kompeten dalam transisi mereka menuju remaja dan dewasa muda. Contoh dari kehangatan dan pemeliharaan adalah perhatian yang diberikan oleh orang tua dalam mengusahakan pendidikan anak, meski harus mengurus birokrasi untuk memperoleh bantuan, juga pada Ibu yang selalu menyediakan sarapan sebelum anak-anaknya berangkat sekolah atau kuliah. Sedangkan contoh dari peraturan dan konsekuensi saat Arif dan Wina kecil dahulu adalah keharusan anak untuk tidur siang, atau kembali bermain sebelum hari petang.

5. 2. 2. Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama adalah pada bagian data demografis subjek, yaitu pembagian rentang pada karakteristik pendapatan orang tua kurang spesifik. Pada penelitian ini, pendapatan orang tua dibagi menjadi tiga, yaitu kurang dari lima ratus ribu rupiah, antara lima ratus

sampai dengan satu juta rupiah, dan satu sampai tiga juta rupiah. Berdasarkan hasil, rentang pendapatan mayoritas keluarga subjek berkisar antarsatu sampai tiga juta rupiah. Hal ini membuat peneliti tidak dapat membedakan persebaran subjek pada pendapatan keluarga antara 1-3 juta.

Penelitian ini menggunakan perspektif salah satu anggota keluarga, yaitu anak sebagai representasi dari keluarga untuk melihat pengalaman keluarga mereka dalam menghadapi kesulitan. Sangat mungkin terdapat perbedaan antara persepsi anak dan persepsi anggota keluarga lain. Hal ini diatasi dengan adanya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, yang memungkinkan peneliti melihat proses didalam keluarga secara langsung. Namun salah satu kekurangan dalam pendekatan kualitatif adalah tidak didaptkannya data langsung dari sudut pandang ayah, sebagai pemimpin di dalam keluarga. Kesulitan peneliti untuk mewawancarai ayah disebabkan oleh sulitnya menyesuaikan waktu. Terhitung dua kali rencana wawancara dengan ayah tidak berhasil dilaksanakan akibat urusan mendadak ayah atau karena pekerjaannya.

Keterbatasan lain ada pada jumlah keluarga yang menjadi sampel dalam pendekatan kualitatif. Dengan hanya mewawancarai satu keluarga, peneliti tidak mendapatkan pola umum antar keluarga dari resiliensi keluarga pada keluarga miskin dengan anak berstatus mahasiswa.

5.3. Saran

Berikut ini adalah saran metodologis maupun praktis bagi pengembangan penelitian resiliensi selanjutnya.

5.3.1. Saran Metodologis

Ada beberapa hal yang menjadi saran metodologis untuk pelaksanaan penelitian-penelitian selanjutnya dengan tema serupa, antara lain:

1. Mewawancarai ayah untuk melihat komponen-komponen resiliensi keluarga berdasarkan pandangan ayah.
2. Mewawancarai keluarga dengan resiliensi keluarga rendah untuk dapat melihat perbandingan faktor-faktor pembentuk resiliensi keluarga.

3. Menyertakan lebih dari satu keluarga sebagai sample agar dapat dilakukan analisis antar subyek, guna melihat pola umum resiliensi keluarga yang terjadi.

5. 3. 2. Saran Praktis

Diantara ini adalah saran yang baik untuk dilakukan pihak-pihak terkait:

1. Kepada lembaga terkait untuk membuat program pelatihan untuk keluarga pada tataran lingkungan rumah agar semakin banyak keluarga Indonesia yang kuat dan resilien meski berbagai tantangan menghadapi, yang diantaranya adalah kemiskinan.
2. Kepada pihak universitas untuk mempertahankan beasiswa-beasiswa yang ditujukan bagi siswa atau mahasiswa berprestasi yang berasal dari keluarga miskin/kurang mampu.
3. Kepada pihak universitas atau lembaga terkait untuk mengembangkan program kewirausahaan bagi mahasiswa guna menyejahterakan keluarga, sehingga kerentanan terhadap kemiskinan berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. R., & Groth-Marnat, G. (2006). *Psychological Testing and Assessment* (12th Ed.). Boston: Pearson Education.
- Afifah & Wahono. (30 Desember 2011). *Kemiskinan di Jakarta Kembali Melonjak*.
<http://megapolitan.kompas.com/read/2011/12/30/19441572/Kemiskinan.di.Jakarta.Kembali.Melonjak>. Diunduh pada tanggal 12 Maret 2012, pukul 15.00 WIB.
- Berita Resmi Statistik BPS, No. 06/01/Th. XV, 2 Januari 2012.
- Conger, R., & Conger, K. (2002). Resilience in Midwestern families: Selected findings from the first decade of a prospective longitudinal study. *Journal of Marriage and Family*, 63, 361-373.
- Edin, K., & Lein, L. (1997). *Making ends meet: How single mothers survive welfare and low-wage work*. New York: Russell Sage Foundation.
- Einspar, Michele K. (2010). *Homeless Education: Supporting Student and Family Resilience in the Face of Poverty and Hardship*. (Dissertation). University of California: San Diego.
- Faturochman & Molo, M. (1994). Karakteristik rumah tangga miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Populasi*, 5 (1). ISSN: 0853-0262.
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2007). *Statistic for the Behavioral Science 7th Edition*. New York: Thompson Wadsworth.
- Hawley, D. R. & De Haan, L. (1996). Toward a definition of family resilience: Integrating life span and family perspectives. *Family Process Volume 35, Issue 3*, 283-298.
- Kalil, A. (2003). *Family Resilience and Good Child Outcomes: A Review of the Literature*, Ministry of Social Development, Wellington.
- Kementerian Koordinasi Bidang Kesejahteraan Rakyat (Tim Koordinasi Penyiapan Penyusunan Perumusan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan). (2002). *Dokumen Interim Strategi Penanggulangan Kemiskinan*, Jakarta.
- Koentjaraningrat. (1998). *Pengantar Antropologi, Pokok- Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kumar, Ranjit. (2005). *Research Methodology 2nd Edition*. London: Sage Publications.

- Lee I, Lee E-O, Kim H. S., Park Y. S., Song M., & Park Y. H., (2004). Concept development of family resilience: A study of Korean families with a chronically ill child. *Journal of Clinical Nursing* 13, 636–645.
- Lurdi, E., & Bird, K. (2007). Understanding poverty. Diunduh dari <http://www.odi.org.uk/resources/docs/5678.pdf>, pada tanggal 10 April 2012.
- Luthar, S., Cicchetti, D., & Becker, R. (2000). The construct of resilience: A critical evaluation and guidelines for future work. *Child Development*, 71, 543-562.
- Mackay, Ross. (2003). Family resilience and good child outcomes: *An overview of the research literature. Social Policy Journal of New Zealand, Issue 20.* pp.98-118.
- Mukherjee, Hardjono, & Carriere. (2002). *People, poverty, and livelihoods: Links for sustainable poverty reduction in Indonesia.* Jakarta: The World Bank Office Jakarta.
- Mullin, W. J. & Arce, M. (2008). Resilience of families living in poverty. *Journal of Family Social Work*, 11: 4, 424-440.
- Myers, B. K. (1997). *Young children and spirituality.* New York : Routledge.
- Orthner, Sanpei, & Williamson. (2004) The resilience and strengths of low-income families. *Family Relations, Vol. 53, No. 2, Special Issue on Low-Income and Working-Poor Families*, 159-167.
- Patterson, J. M. (2002). Integrating family resilience and family stress theory. *Journal of Marriage and Family*, 64(2), 349–360.
- Poerwandari, E. K. (2009). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia.* Depok: LPSP3 UI.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima Jilid 2.* Erlangga: Jakarta.
- Santrock, J. W. (2008). *Educational psychology (3rdEd.).* New York: McGraw-Hill.
- Sarwono, S. W. (2005). Families in Indonesia Ch.7. *Families in Global Perspective.* Boston: Pearson Education.
- Seccombe, K. (2002). "Beating the odds" versus "changing the odds": Poverty, resilience, and family policy. *Journal of Marriage and Family*, Vol. 64 (2), 384-394.
- Simon, J. B, Murphy, J. J., & and Smith, S. M. (2005). Understanding and fostering family resilience. *Family Journal.* 13, 427. doi: 10.1177/1066480705278724.

- Sixbey, M. Tucker. (2005). *Development Of The Family Resilience Assessment Scale To Identify Family Resilience Constructs*. Disertasi. University of Florida.
- Suparlan, P. (1993). *Kemiskinan di perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Thouars (2008). Kemampuan Resiliensi: Penelitian pada Beberapa Individu Miskin di Jakarta. Tesis: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Tugade, M. M. & Fredrickson, B. L. (2004). Resilient individuals use positive emotions to bounce back from negative emotional experiences. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 86 (2), 320-333.
- Usman, A. Aziz. (2006). Identifikasi Karakteristik Rumah Tangga Miskin yang Mempengaruhi Kemiskinan di Sumatera Barat. Tesis: Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- VanBreda, A. D. (2001). *Resilience Theory: A Literature Review*. MPI/R/104/12/1/4, dd October 2001.
- Vandsburger, Harrigan, & Biggerstaff. (2008). In spite of all, we make it: Themes of stress and resiliency as told by women in families living in poverty. *Journal of Family Social Work*, 11: 1, 17-35.
- Walsh, F. (1996). The concept of family resilience: Crisis and challenge. *Fam Proc* 35:261-281.
- Walsh, F. (2002). A family resilience framework: Innovative practice application. *Family Relations*, Vol. 51, No. 2, 130-137.
- Walsh, F. (2003). Family resilience: A framework for clinical practice. *Family Process*, 42(1), 1-18.
- Walsh, F. (2006). *Strengthening Family Resilience 2nd Edition*. New York: The Guilford Press.
- Walsh, F. (2007). Traumatic loss and major disasters: Strengthening family and community resilience. *Family Process*, 46 (2), 207.
- Walsh, F. (2012). Strengthening family resilience: Overcoming life challenges. In Scabini, E., & Rossi, G. (eds.). *Family Transitions and Families in Transition*. Milano: Centro di Ateneo Studi e Ricerche sulla Famiglia, Università Cattolica del Sacro Cuore.
- World Bank. (Maret 2012). *Poverty*. The World Bank: <http://go.worldbank.org/VL7N3V6F20>. Diunduh pada tanggal 4 Juni 2012, pukul 21.00 WIB.

LAMPIRAN A: Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Resiliensi Keluarga

A.1. Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Resiliensi Keluarga

A.1.1 Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur *Walsh Family Resilience Framework – Questioner*

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.868	.871	32

A.1.2. Validitas *Item* (r_{it}) *Walsh Family Resilience Framework – Questioner*

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a1	91.23	70.769	.363		.865
a2	91.21	73.631	.182		.869
a3	91.05	70.980	.445		.863
a4	90.95	72.666	.346		.865
a5	90.79	70.692	.471		.862
a6	91.03	68.842	.582		.859
a7	91.07	71.146	.507		.862
a8	91.24	73.321	.211		.868
a9	91.09	69.096	.585		.859
a10	91.04	68.993	.493		.861
a11	91.14	70.717	.482		.862
a12	91.39	75.181	-.012		.876
a13	90.96	72.690	.311		.866
a14	91.38	72.133	.316		.866
a15	91.35	70.146	.474		.862
a16	90.96	70.469	.429		.863
a17	90.96	70.853	.454		.863
a18	91.10	71.287	.448		.863
a19	91.18	71.652	.305		.866
a20	91.23	73.617	.169		.869
a21	91.29	73.384	.180		.869
a22	91.29	74.604	.055		.872
a23	91.21	70.410	.518		.861
a24	91.25	71.165	.421		.863
a25	91.20	69.333	.469		.862
a26	91.25	68.851	.473		.862
a27	91.25	69.888	.506		.861
a28	91.26	70.368	.409		.864
a29	91.21	69.216	.646		.858
a30	91.16	72.032	.437		.864

a31	91.29	70.265	.461	.	.862
a32	91.22	71.800	.346	.	.865

A.1.3. Validitas Alat Ukur *Walsh Family Resilience Framework – Questioner*
(Korelasi dengan Tes FRAS)

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
WFRQ	94.10	8.695	173

Correlations

		WFRQ	FRAS
WFRQ	Pearson Correlation	1	.851**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	173	173
FRAS	Pearson Correlation	.851**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	173	173

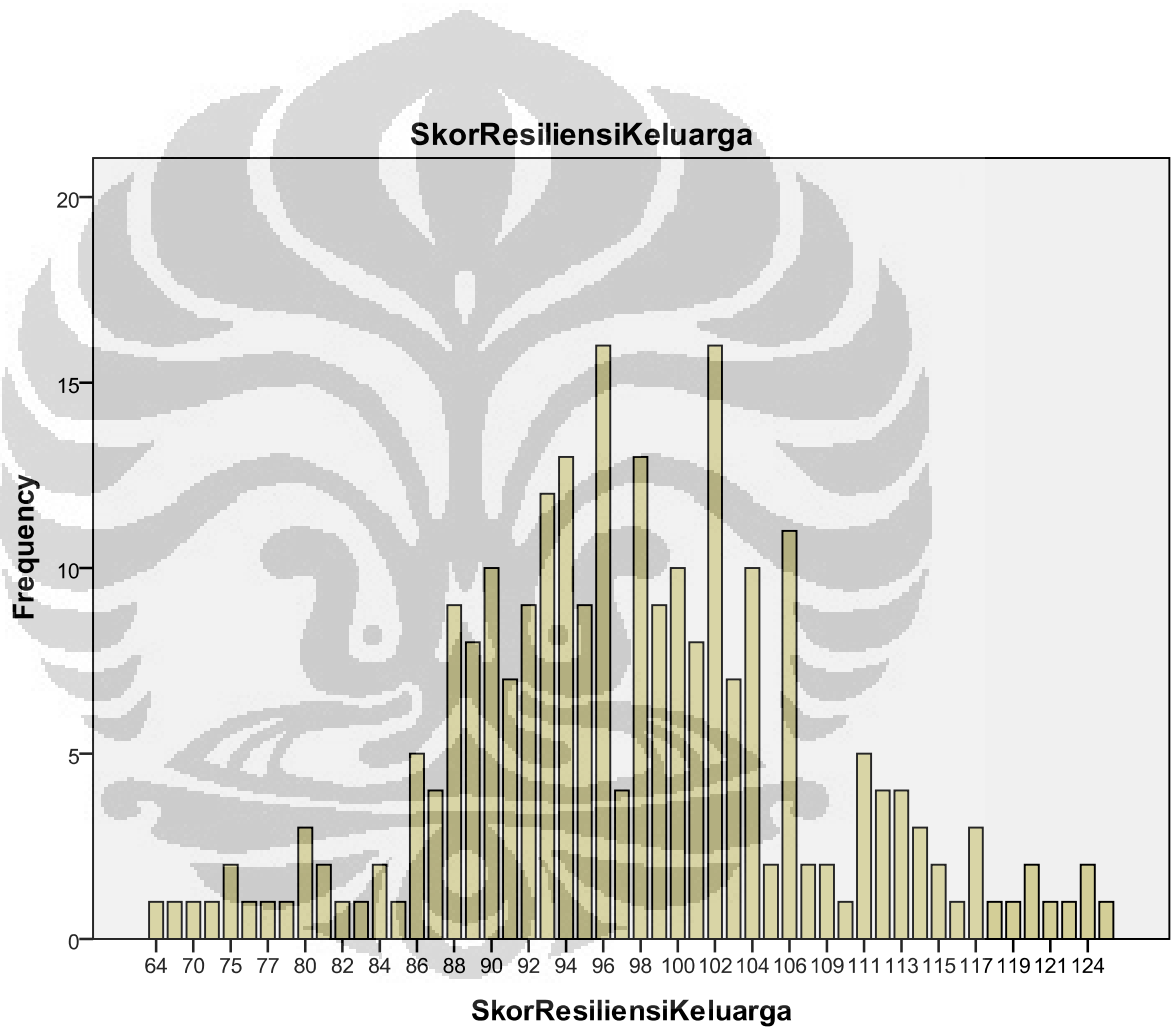
** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

FRAS	80.53	7.731	173
------	-------	-------	-----

LAMPIRAN B: Gambaran Hasil Resiliensi Keluarga

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SkorResiliensiKeluarga	247	64	125	97.62	10.215
Valid N (listwise)	247				



LAMPIRAN C: Perizinan Penggunaan Alat Ukur

[Fwd: Re: family resilience research in INDONESIA] Scam

3 April 2012 12:24

[Balas](#) | [Balas ke semua](#) | [Teruskan](#) | [Cetak](#) | [Hapus](#) | [Tampilkan aslinya](#)

----- Original Message -----

Subject: Re: family resilience research in INDONESIA

From: "Froma Walsh" <fwalsh@uchicago.edu>

Date: Sun, April 1, 2012 2:44 am

To: amatul.firdausa@ui.ac.id

Dear students;

I am very pleased to learn of your interest in family resilience – it is a very important concept for research and services with families living in poverty. many investigators from countries around the world are finding ways to adapt my framework to fit their population and cultural differences, most often in qualitative interviews. I will attach a scale I have developed, which I give permission for you to adapt for your study if you find it useful. Researchers have changed some language on questions to fit their local meaning and relevance of items.

You can ask families (or a family representative to respond to each question, rating on 1 to 5 scale in terms of frequency in their family experience with adversity.

Kindly keep me informed of your project developments, instruments, and results, as I am attempting to gather an internet network of researchers on family resilience worldwide. If you have not seen any of my recent articles on family resilience, I will be glad to send.

With best wishes for your project success,
Froma Walsh

Froma Walsh, PhD
Co-Director, Chicago Center for Family Health
Mose& Sylvia Firestone Professor Emerita, SSA
The University of Chicago
www.ccfhchicago.org
fwalsh@uchicago.edu

On 3/14/12 11:49 PM, amatul.firdausa@ui.ac.id wrote:

> Dear Mrs. Froma Walsh

>

> We are students from Universitas Indonesia

> We are going to do a research about family resilience in Indonesian family especially for family who face poverty

> We are interesting about this concept because in Indonesia, the research about family resilience is limited.

> Poverty is the biggest problem that many family in Indonesia faced. So we would like to know how this family can overcome their adversity and what factors can foster resilience and strengthened this family

> Indonesia have diverse culture and religion and of course they are different from western culture,so we would like to see family resilience

> from Indonesian family view

> So, We would like to ask your suggestion for our research, and we hope the result from this

research can give intervention for help this family to grow be health family

>

> Regards,

> our team:

- > 1. Alan Asih K.
- > 2. Amatul Firdausa N.
- > 3. Nuril Eka H.
- > 4. Priska Novia S.
- > 5. Rika Febriyanti H.
- > 6. Wenny Wandasari

>

> our supervisor:

- > 1. Dra. Sri Redatin Retno Pudjiati M.Si
- > 2. Mita Aswanti S.Psi., M.Si.

3 lampiran — [Pindai lalu unduh semua lampiran](#)



untitled-[1.2].html

4K [Tampilan](#) [Pindai lalu unduh](#)



Walsh Family Resilience-Questions.doc

83K [Lihat dalam bentuk HTML](#) [Pindai lalu unduh](#)



04_Walsh-Italy2012.pdf

222K [Lihat dalam bentuk HTML](#) [Pindai lalu unduh](#)

LAMPIRAN D: Data Subjek Penelitian Kualitatif

Hari/Tanggal Wawancara :

Tempat Wawancara :

Waktu Wawancara :

Data Ayah

Nama :

Usia :

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan :

Suku Bangsa :

Agama :

Tempat Tinggal :

Data Ibu

Nama :

Usia :

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan :

Suku Bangsa :

Agama :

Tempat Tinggal :

Data Anak

Nama :

Usia :

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan :

Suku Bangsa :

Agama :

Tempat Tinggal :

Riwayat Pendidikan :

Data Anak

Nama :

Usia :

Pendidikan Terakhir :

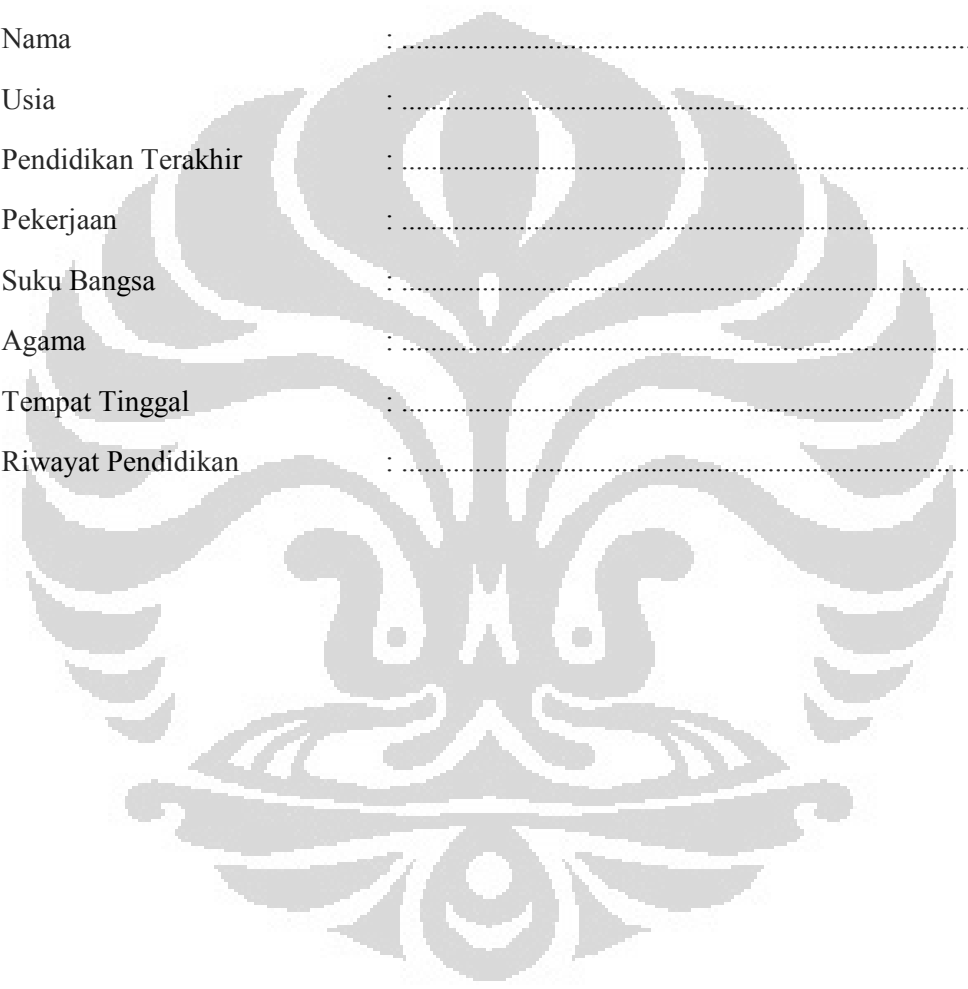
Pekerjaan :

Suku Bangsa :

Agama :

Tempat Tinggal :

Riwayat Pendidikan :



LAMPIRAN E: Pedoman Wawancara

Pembukaan		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perasaan Anda ketika mengetahui bahwa Anda/ anak Anda di terima di UI? 2. Ceritakan bagaimana sampai akhirnya anak memilih berkuliah? 3. Bagaimana orang tua mendukung atau mengizinkan anak untuk berkuliah? (Probe: peran keluarga dalam pencapaian anak berkuliah di UI)
Tema		Kisi-Kisi
<p style="text-align: center;">Family Belief System</p> <p>Inti dari semua komponen resiliensi keluarga, membantu setiap anggota keluarga ketika memaknai sebuah situasi krisis juga memperkuat ikatan keluarga.</p>	<p style="text-align: center;">Meaning-Making of Adversity</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terkait dengan bagaimana sebuah keluarga mengambil hikmah dari situasi krisis yang keluarga jalani. - Dibentuk oleh pengalaman dan turut meningkatkan <i>sense of coherence</i>. - Krisis dipandang sebagai tantangan yang 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Pernahkah keluarga menghadapi keadaan yang sulit? Ceritakan. (Probe: bagaimana keluarga Anda menghadapi kesulitan tersebut?) 5. Apa saja yang dirasakan keluarga saat mengalami keadaan sulit? (Probe: bagaimana Anda memaknai hal

	bisa dihadapi bersama.	tersebut?)
	Fase Penyesuaian (The Resiliency of Family Stress, Adjustment and Adaptation, Mc.Cubbin)	6. Setiap keluarga tentu memiliki tuntutan. Apa saja tuntutan yang ada di keluarga Anda? 7. Bagaimana cara keluarga mengatasi tuntutan tersebut?
	Positive outlook - Keyakinan positif keluarga akan masa depan dan harapan bahwa masalah akan dapat diselesaikan. - Membawa optimisme yang menguatkan dan mendorong peningkatan inisiatif penyelesaian masalah dan mendorong keluarga untuk terfokus pada kekuatan dan potensi yang dimiliki.	8. Hal-hal apakah yang keluarga yakini ketika berhadapan dengan kesulitan? 9. Menurut Anda, hal-hal apa saja yang sudah dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut? 10. Selanjutnya, hal apa saja yang direncanakan keluarga untuk menyelesaikan masalah? 11. Menurut Anda, bagaimana penerimaan anggota keluarga atas kondisi sulit yang dialami? 12. Harapan apa yang ingin dicapai di masa depan?
	Transcendence, Spirituality	13. Nilai apa saja yang

	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan pemahaman bahwa sesuatu terjadi atas tujuan tertentu dan ada kekuatan besar diluar diri mereka yang turut menguatkan mereka. 	<p>menjadi pegangan dalam keluarga? (Probe: adakah nilai-nilai khas budaya?)</p> <p>14. Hikmah apakah yang Anda dapatkan melalui kesulitan yang terjadi?</p> <p>15. Apa saja dampak dari kesulitan yang keluarga alami?</p> <p>16. Apakah berpengaruh dengan kepedulian dan keinginan keluarga untuk membantu orang lain?</p>
<p>Family Organizational Processes</p> <p>Berperan penting dalam memobilisasi dan mengorganisasikan potensi yang dimiliki melalui struktur hubungan dalam keluarga.</p>	<p>Flexibility</p> <ul style="list-style-type: none"> - Untuk mengalokasikan ulang peran-peran dan beradaptasi dengan perubahan kondisi serta masalah-masalah yang tak terduga. - Memerlukan kepemimpinan autoritatif: <i>nurturance, protection, guidance.</i> 	<p>17. Ceritakan rutinitas keluarga sehari-hari. Apa saja peran-peran setiap anggota keluarga?</p> <p>18. Adakah orang yang menjadi pembimbing dan melindungi ketika terjadi kesulitan?</p>
	<p>Connectedness</p> <ul style="list-style-type: none"> - Struktur ikatan emosional yang kuat di antara anggota keluarga. 	<p>19. Ceritakan bagaimana tiap-tiap anggota keluarga ketika menyelesaikan suatu masalah? (Probe:</p>

	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mutual support</i> dan komitmen; respek terhadap perbedaan individu untuk menjaga ikatan. 	<p>bagaimana anggota keluarga saling membantu satu sama lain?)</p> <p>20. Hal apa saja yang khas dari tiap anggota keluarga?</p> <p>21. Adakah yang menjadi teladan atau pembimbing yang mendukung?</p>
	<p>Social & Economic Resources</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melalui, pola organisasi yang baik sebuah keluarga akan mampu mendistribusikan sumber daya ekonomi dengan lebih baik. - Dukungan sosial dari lingkungan rumah juga sangat penting. Kedua hal ini penting agar keluarga bisa berfungsi secara optimal. 	<p>22. Bantuan apa saja yang didapatkan oleh keluarga (beasiswa, asuransi, jaminan kesehatan, dll.)?</p> <p>23. Seperti apa kondisi keuangan keluarga saat ini?</p> <p>24. Apakah ada bantuan yang diberikan oleh saudara atau masyarakat?</p>
<p>Communication and Problem-solving Processes</p>	<p>Clear, consistent messages</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kejelasan pesan dan informasi - Berbagi informasi penting dan 	<p>25. Apakah dalam keluarga, tiap-tiap anggota saling menceritakan masalah yang dialami? (Probe: pada siapa biasanya</p>

<p>Membantu keluarga untuk memahami dan memecahkan masalah.</p> <p>Komunikasi termasuk didalamnya transmisi dari keyakinan, pertukaran informasi, dan proses penyelesaian masalah.</p>	<p>mengklarifikasi ambiguitas</p>	<p>tiap anggota bercerita bila terjadi masalah?)</p> <p>26. Apakah anggota keluarga jelas dalam menyampaikan pesan atau informasi?</p> <p>27. Apakah anggota keluarga konsisten dengan apa yang dikatakan dan dilakukan?</p> <p>28. Bagaimana anggota keluarga menyatakan pendapat satu sama lain?</p>
	<p>Open Emotional Expression</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berbagi perasaan (kebahagiaan dan kesedihan; harapan dan ketakutan) - Toleransi pada perbedaan: empati dan saling percaya - Interaksi yang menyenangkan, seperti humor, menjadi penting sebagai penyemangat. 	<p>29. Apakah tiap anggota keluarga dapat berbagi dan mengekspresikan emosi perasaannya satu sama lain?</p> <p>30. Bagaimana cara Anda menunjukkan pengertian dan menerima perbedaan dalam keluarga?</p> <p>31. Dalam kondisi keluarga yang penuh tekanan, apakah anggota keluarga tetap dapat saling bercanda dan bergembira?</p>

	<p style="text-align: center;">Collaborative Problem-solving</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengungkapan pendapat yang kreatif - Berbagi pengambilan keputusan, resolusi konflik 	<p>32. Bagaimana keluarga mencari pemecahan atas kesulitan yang dialami?</p> <p>33. Apa yang keluarga lakukan bila mendapatkan keberhasilan, atau kegagalan?</p>
	<p>34. Hal apa saja yang membuat keluarga anda dapat bertahan menghadapi kesulitan?</p> <p>35. Hal apa saja yang dapat memperburuk keadaan keluarga anda saat menghadapi kesulitan?</p> <p>36. Menurut Anda, seperti apa yang disebut keluarga tangguh?</p>	
<p>Parenting sebagai Faktor Protektif</p>	<p>37. Bagaimana cara Anda / orang tua mengasuh Anda? Ceritakan.</p> <p>38. Ceritakan, bagaimana hubungan orang tua dengan Anda?</p> <p>39. Siapakah anggota keluarga yang paling mendukung dalam pencapaian cita-cita Anda?</p>	



Kuesioner Keluarga Indonesia

Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam,

Kami adalah Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang sedang melakukan penelitian tentang keluarga, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir sarjana S1. Untuk itu, kami memohon kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner berikut.

Kuesioner ini terdiri tiga bagian, bagian pertama terdiri dari pernyataan tentang interaksi dalam keluarga, bagian kedua berisi pernyataan mengenai tujuan hidup seseorang, dan bagian ketiga berisi pandangan terhadap diri. Perlu diketahui bahwa dalam kuesioner ini tidak ada jawaban yang benar maupun salah. Menjawab pertanyaan dengan sejujur-jujurnya tentang kondisi keluarga anda yang sebenarnya sangat diharapkan pada penelitian ini. Semua jawaban yang anda berikan akan dijamin kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian ini. Anda diharapkan menjawab dengan cermat dan teliti, jangan sampai ada pernyataan yang terlewat agar data dapat diolah.

Jika ada pertanyaan mengenai penelitian ini silahkan menghubungi 085711222354. Atas bantuan dan waktu yang Anda berikan dalam pengisian kuisisioner ini, kami mengucapkan terima kasih.

Asih, Awen, Nuril, Ocha, Priska, Rika

PERNYATAAN KESEDIAAN BERPARTISIPASI

Dengan menandatangani lembar ini, saya bersedia untuk berpartisipasi dan mengerti akan hal-hal yang telah dijelaskan.

Tanda Tangan

()

Data Partisipan

Nama :
Usia :
Jenis kelamin : Laki-laki/Perempuan*
Fakultas / Jurusan :
Angkatan :
No HP :
Daerah Asal :
Agama :
Suku :
Anak ke.....daribersaudara
Pendidikan terakhir orangtua: 1. Ayah..... 2. Ibu :
Pekerjaan orangtua: 1. Ayah :..... 2. Ibu :
.....
Sumber pendapatan keluarga: Ayah Ibu Saudara kandung
dll**
Jumlah pendapatan keseluruhan keluarga dalam 1 bulan :
>Rp. 500rb Rp.500rb-Rp.1 Jt Rp.1Jt - Rp. 3Jt Rp.3 Jt- Rp.5 Jt
Rp.5 Jt - Rp. 10 Jt > Rp. 10 Jt
Tempat tinggal saat ini : Kos Asrama Orangtua Saudara
dll**.....
Tempat tinggal sebelum kuliah : Orangtua kandung Orangtua angkat
(boleh memilih lebih dari satu) Saudara Kakek/Nenek
Sendirian Lainnya**
Struktur keluarga: Orangtua tunggal Orangtua lengkap

Siapa saja yang anda maksud sebagai keluarga?***
.....
.....
.....

Pernah menerima beasiswa? Ya/Tidak*
jika ya sebutkan**
.....
.....
.....

*lingkarilah jawaban anda **tulislah jawaban anda

Bagian 1

Berikut ini adalah beberapa pernyataan mengenai hubungan didalam keluarga inti.

Berilah **tanda silang (x)** pada pilihan jawaban yang paling sesuai dalam menggambarkan kondisi hubungan keluarga anda. Berikut ini adalah keterangan pilihan jawaban yang disediakan.

STS : Jika pernyataan **Sangat Tidak Sesuai**

TS: Jika pernyataan **Tidak Sesuai**

S: Jika pernyataan **Sesuai**

Contoh pengerjaan:

No	Pernyataan	STS	TS	ATS	AS	S	SS
1.	Keluarga saya makan malam bersama						

Untuk **mengganti jawaban** anda silahkan **memberi tanda (=)** pada jawaban anda sebelumnya baru kemudian mengganti jawaban anda.

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Keluarga saya sering pergi bersama ke bioskop			X	X

Artinya: keluarga saya sangat sering pergi ke bioskop bersama-sama

Selamat mengerjakan!

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Kami menghadapi kesulitan keluarga bersama-sama dibandingkan secara individual				
2	Perasaan tertekan saat mengalami kesulitan, kami pandang sebagai hal yang wajar dan dapat dipahami				
3	Keluarga kami menganggap krisis sebagai tantangan yang dapat diatasi dan dikendalikan				
4	Kami berusaha memahami situasi dan pilihan dari kesulitan yang kami hadapi.				
5	Kami tetap berharap dan yakin bahwa kami dapat mengatasi kesulitan				
6	Dalam keluarga, kami saling menyemangati untuk membangun kekuatan yang kami miliki.				
7	Kami berusaha menggunakan kesempatan, mengambil tindakan, dan terus berusaha				
8	Kami fokus pada apapun yang dapat kami lakukan dan berusaha menerima segala sesuatu yang tidak dapat diubah				
9	Kami memiliki nilai-nilai penting dan tujuan bersama yang dapat membantu mengatasi masalah.				
10	Kami menggunakan sumber-sumber spiritual seperti keyakinan beragama, berdoa, meditasi, dan atau melalui kegiatan yang terkait dengan alam dan seni.				
11	Kami mendapatkan inspirasi untuk memperbarui atau meninjau kembali impian hidup serta pandangan positif terhadap masa depan				
12	Kesulitan kami meningkatkan kepedulian dan keinginan membantu orang lain.				
13	Kami yakin dapat belajar dan menjadi lebih kuat melalui tantangan yang kami hadapi.				

14	Kami mudah menyesuaikan diri dengan tantangan-tantangan baru				
15	Kami tetap menjaga rutinitas keluarga untuk mengurangi dampak dari kesulitan yang kami hadapi				

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
16	Ketika terjadi kesulitan ada orangtua/wali yang memelihara, memberi arahan, bimbingan, dan perlindungan.				
17	Kami bisa mengandalkan anggota keluarga untuk membantu satu sama lain dalam menghadapi kesulitan				
18	Kami saling menghormati perbedaan dan kebutuhan masing-masing anggota keluarga.				
19	Di dalam keluarga inti maupun keluarga besar, kami memiliki teladan yang menginspirasi dan atau pembimbing yang mendukung tujuan serta usaha kami.				
20	Kami dapat mengandalkan dukungan dari teman, tetangga dan komunitas/masyarakat				
21	Kami yakin kondisi keuangan kami bisa digunakan untuk mengatasi masa-masa sulit.				
22	Kami memiliki akses ke layanan masyarakat (seperti layanan kesehatan, bantuan pendidikan) yang dapat membantu kami melewati masa-masa sulit.				
23	Keluarga saya berusaha memperjelas masalah kami dan pilihan apa saja yang tersedia untuk mengatasinya.				
24	Kami jelas dan konsisten dengan apa yang kami katakan dan lakukan.				
25	Di dalam keluarga, kami dapat menyatakan pendapat dan jujur satu sama lain				
26	Di dalam keluarga, kami dapat mengekspresikan berbagai perasaan (sedih, marah, ketakutan, kasih sayang).				

27	Kami menunjukkan pengertian, menerima perbedaan dan menghindari penilaian negatif.				
28	Dalam situasi penuh tekanan, Kami tetap bisa bercanda, bergembira, bersenang-senang untuk membebaskan kami dari perasaan tertekan				

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
29	Kami bekerja sama dalam mencari kemungkinan pemecahan masalah, membuat keputusan, dan menangani perbedaan pendapat secara adil				
30	Kami fokus pada tujuan dan mengusahakan tercapainya tujuan.				
31	Kami merayakan keberhasilan dan belajar dari kegagalan yang telah kami alami.				
32	Kami merencanakan dan mempersiapkan masa depan serta mengantisipasi masalah yang mungkin terjadi.				

Cuplikan Wawancara dengan Ibu

Hari/Tanggal Wawancara : Jumat, 18 Mei 2012

Tempat Wawancara : Rumah Keluarga Wina

Waktu Wawancara : 12.30 – 14.20 WIB

Keterangan: R = peneliti, I = Ibu

I : Iya memang mbak, namanya bapaknya namanya sopir cuma sopir cuma. Kerjanya apalagi dua hari sekali. Terus kalau nguliahin dua-duanya kan ya repot. Ya repot kayak apa ya tapi saya tetep aja tetep aja pokonya makan itu saya utamakan buat anak itu. Waktunya makan ya makan. Jangan sampai terlantar. Biar kita yang buat lainnya itu ditelantarin, kalau buat makan itu ya biar itu pakai tempe pakai apa. Itu yang penting bisa. Ya alhamdulillah saya utamakan. Heheh. Jadi bocahnya kan semangatkan kalau pagi sekolah. Waktunya sekolah perutnya udah isi. Pulang sekolah itu laper itu kan udah ada makanan jadi nggak nggrangsang gitu. Heh...

Tapi kakaknya ya alhamdulillah bisa dia. Terus semester berapa dia akhirnya ngambil kerja akhirnya mbayar sendiri sampai semester enam apa berapa gitu. Terus dia akhirnya mbayar sendiri. Bisa gitu....Usaha apa gitu nggak tahu usaha apa terus dia bisa bimbel apa-apa gitu ya ngajar...Karna dia kos itu, makannya dia kos. Kos itu ya buat tidur sama temen-temennya. Jadi di kos-kosan itu nggak diem itu nggak Mbak..Dia cari usaha, itu juga dia inget orang tuannya susah kali yaa...

R : Kalau cerita awalnya mas Arif, eee... masuk...bukan masuk UI buk. Gimana ya bu? Memang dia yang kepengen kuliah atau menurut ibu, “pendidikan nomor satu ni..”

I : Iya, soalnya gitu mbak. Nggak tau saya itu kok masalah biaya itu kok nggak mikir. Misalnya dia bilang “Bu...minta..minta duit buat beli formulir” nanti kalau formulir tu saya pikir formulir masuk universitas itu-tu nanti kalau dia kuliah biayanya gede gitu gimana. “Saya malah nggak mikir) gitu ya udah beli formulir, tak suruh ya udah beli. Terus minta, sampe “bu, mau daftar disini” “Ya udah daftar aja” Saya pikir saya nanti kalau diterima masuk UI kan mahal. Yaaa...itu saya nggak mikir gitu mbak... Ya akhirnya kok terus diterima alhamdulillah diterima terus ya sudah ngajuin beasiswa dapet kan..Jadi masuk tu nggak mbayar sepeserpun. Cuma’ saya 600 itu suruh nyicil seratus-seratus enam bulan.

R : Em....uang pangkal?

I : Iya uang pangkal apa uang almamater apa uang apa gitu. Dia sendiri yang ngadepin. Sama bapaknya tapi sama bapaknya terus bilang, “Pak nanti jangan ngomong apa-apa, nanti arif aja yang ngomong. Yaaa...sana rif. Yaudah bapaknya ya diem aja. Dia maju yang bilang apa aja itu dia. Makanya dia di itu dikampus juga ada itunya, dikampus memang orangnya cerdas jugak sih. Berani gitu.

R : eiya...hahha..ibu itu kok kenapa bu. Kok beda gitu buk kan banyak ibu-ibu yang lain atau orang tua yang lain yang yaaa mau kuliah biayanya kan mahal....

I : Iya...kan...

R : Bahkan udahlah nggak usah kuliah ngapain sih....

I : Saya nggak pernah mbak ngalang-ngalangin bocah begitu juga nggak pernah. Lha terus sih itu.. cuman emang dia bingungnya dia ngambil apa ya....ngambil apa ya kakaknya... kalau ngambil apa gitu kakaknya. Kalau kakak saya kan emang orang ada. Jadi saya pikir saya tuh tu nggak mikir kalau saya tu orang nggak punya tu nggak. Kakak saya aja bilang kok beli formulir dikasih, apa...bimbel ya juga bimbel ...jadi duit ntar dari mana tuh saya nggak mikir. Terus yah...setelah dapet gitu Lha...ini kan si Wina jugak gitu. Kalau nggak dapet gitu ya nanti dia sebelumnya kan kalau dia sebelumnya udah ada kan dari sekolah ada. Kalau itu nggak ada. Nggak ada pikiran itu nggak. Bimbel gitu terus “Bu, beli formulir 200” Dua ratus ya udah cariin aja...Pinjaman dulu buat mbayar. Buat ikut beli formulir. “Buat ndaftar kesana beli formulir dulu bu” yaaa...tak kasih aja. Nanti kalao padahal masuk STAN apa masuk apa gitu kan mahal ya. Itu saya nggak mikir nanti kalau masuk situ mahal gitu nggak. Pokoknya yang penting formulir 200, 300 tuh saya kasih aja. Padahal kan Kalau kuliah itu kan lebih mahal. Heheh...saya nggak kepikiran gitu. Ya kali itu mbak, bapaknya kan di waktu saya dan bapaknya masih belum punya anak gitu, terus nikah gitu kan saya sama-sama kerja ya memang lumayan. Terus dikampung bapaknya kan ada tanah terus saya beli. Lha tapi begitu si Arif itu masuk UI gitu bapaknya mbayar berapa-mbayar berapa gitu kan saya nggak itu. Nggak kepikiran. Bapaknya langsung pulang gitu aja terus jual itu, tanah dijual gitu aja. Ya soalnya memang lagi nggak punya duit memang. Bapaknya merasa kalau apa kuliah tu mahal..Buat biaya kuliah gitu. Tapi akhirnya ya njual tanah itu nggak buat beli apa-apa. Buat kebutuhan Arif itu nggak ada sama sekali. Cuma buat beli HP karena dia kan masuk kuliah itu harus punya HP bagi dia gitu. Buat beli HP bapaknya sama dia ya buat beli apa aja gitu. Bukan buat kuliah. Buat kuliah malah nggak ngeluarin sepeserpun. Orang uang masuknya aja nyicil 100 enam kali. Berarti kan misalnya nggak njual tanah pun udah bisa sebetulnya. Memang ada tanah sedikit tu nanti buat persiapan kalau buat kuliah gitu. Kalau kuliah masuk dijual. Begitu ada pengumuman kuliah masuk gitu, langsung dijual. Ya udah tapi duitnya utuh. Ya bukan utuh sih ya namanya itu buat apa....

R : Buat yang lain?

I : Iya...ya buat yang lainnya aja...gitu.

R : Itu sebenarnya apa sih bu yang menguatkan ibu gitu? yang... Pasti ada ajalah gitu..jalan.

I : Kalau saya tuh, yang saya contoh itu kakak saya. Kakak saya itu, saya pikir saya nggak nyontoh kakak saya ada ya saya harus ada itu ya nggak..jadi yang saya ikutin ya kakak saya itu ngurusin anaknya kok bisa gitu lho. Ya saya jangan sampe biar saya orang repot kayak apa tapi udah kejadian ya udah udah kadung nyemplung ya udah apapun yang terjadi ya harus di...ya ...udah buat berdua itu saya gitu ehem (batuk). Masalah sekolah gitu ya udah saya yang maju. Bapaknya nggak berani Mbak gitu maju. Misalnya Buk.. e...Pak minta keringanan apa gitu kan harus maju ke kepala sekolah, harus maju ke TU, terus harus minta keringanan di RT, RW, kelurahan. Bapaknya nggak mau tahu itu. Iya. Jadi saya yang lari kemana-mana. Saya. Pokoknya yang penting anakku bisa gitu. Saya nggak malu-malu mbak minta keringanan di sekolah di itu dari SMANYa Wina itu, saya nggak malu minta gedung minta diangsur berapa kali gitu, terus “Ya udah kalau ibu minta keringanan itu harus pakai RT RW. Saya jalanin ke RT RW. Ke Itu sampai RT-nya hapal.

R : Tapi semuanya nggak bermasalah? Maksudnya RT RW-nya juga mendukung? Bikin suratnya cepet?

I : iya ndukung. Ya malah kalau yang ini mau masuk ini apa. sebelum masuk minta surat “ Buk mau minta surat itu” Akhirnya dia minta juga nggak dipakai. “Buat apa Bu?” “Ini mau masuk kuliah gitu” yang ini jadinya nggak dipakai dia. Tahunya nggak dipakai dia. Kalau kakaknya tuh saya kenyang pakai suratnya. Pakai surat itu SKTM lagi. Surat Keterangan Nggak Mampu. Itu sering saya Mbak. Sampai RT nya kelurahan itu sudah apal.

...

...

I : Yang curhat dia, yang laki.. Kalau ditanya kalo dia nggak pernah..cerita apaa..gitu, nggak pernah.. Paling kalau dia cerita, misalnya ngawalin gitu.. “Ya..gitu-gitulah..” “.gitu-gitu..”. Kalo ini, ini cerita.. “itu saya itu, misalnya pergi..kemana..” apa yang dijalani dia itu, dia cerita.. Suka nyeritain temennya, suka apa.. Kalau ini nggak, orangnya tertutup..

R : Kenapa tuh, kok beda..?

I : Nggak tau..tapi saya juga nggak, nggak..kadang kalo di tanya ya gitu..”ya gitulah..”, gitu doang ya udah.. Akhirnya saya nggak mau..hehe. Tapi saya kalau anak, sama aja mbak.. he eh..

R : Kalau sama bapaknya juga gitu bu?

I : Iya..

R : Mas Arif juga sering cerita ke bapak..?

I : Iya, sama bapaknya.. Emang dia deket juga sama bapaknya.. Sama ini juga deket..tapi nggak pernah, cerita-cerita..entah ada apa itu..ada..

R : Kalau ibu curhatnya ke siapa bu? Hehe..

I : Saya curhatnya sama kakak saya, hahaha..

R : Iya ya..sama budhe..

I : Kalau misalnya curhat masalah apa itu, misalnya apa sama anak-anak gitu, anak-anak nggak ada keembanin, misalnya gitu. Misalnya ada kesulitan apa..gitu. Misalnya mau masak, mau makan apaa gitu, ya udah, yang penting makan ada.. Mau bilang nggak punya tapi nggak tega. Itu anak-anak itu nggak tau misalnya kerepotan orang tua apa aja itu nggak tau..

R : Tapi anak-anak udah paham ya bu?

I : Iya..

R : Itu kira-kira mulai sekolah SD, SMP, atau SMA, mulai paham kondisi keluarga..?

I : Anak-anak tu, dari kapan..sampai sekarang saya juga nggak paham anak-anak tu ngertinya kapan.. Misalnya kalau mereka lagi nggak punya duit, udah kuliah udah kerja tuh minta duit..tapi ya udah..dikasih.. Saya bilang, “nggak punya..” “kurang nih bu, masa nggak punya..” Ya udah, saya kasih aja.. Berarti kan nggak paham kan..

R : He eh..

I : ...

R : Karena pasti kebahagiaan nggak dilihat dari situ ya bu, ya..

I : Iya..haha..tapi kakaknya gede mbak, kalau dapat duit, apaa aja misalnya dia kan usaha apa, itu kasih.. Kasih.. “Mau berapa..?” “ibu mau apa..?” Mesti dia, dulu dia belum kerja, kalau lebaran beliin baju..saya sama bapaknya.. Ntar dia diajak..yang pilih ukuran, pilih warna kan dia..mesti dia.. Jadi kalau misalnya kerepotan-kerepotan orang tua tuh tau..gitu, tapi saya juga nggak pengen nunjukin, gitu..

R : He eh..

I : ...

R : Kadang-kadang ini nggak sih bu..anak-anak suka kayak ngasih pendapat..gitu? E..atau nyaranin apa gitu, sama ibu, sama bapak, atau gimana?

I : Iya..misalkan anak-anak mau ngasih pendapat..ke saya.. “ini gimana ya..?” ya kadang ada keluhan, atau apa..”gimana ya..” Ini, bapak begini.. “Ya udah..ibu usaha apa kek..” “kerja ibu, kerja apa kek..atau ibu bikin apa, ibu bisanya bikin apa deh..” “gitu aja, ntah bikin makanan, bikin apa..ntar aku yang jualin..”

R : Ini siapa nih bu?

I : Kakaknya.. Kalau dia, ya mungkin belum ngerti apa orang cuek nggak taulah.. Kalau kakaknya gitu.. “Makanya, ibu usaha apa kek..” “Udah, bikin makanan..” Dia nyoba bikin makanan apa..praktek bikin apa..kripik singkong misalnya, bikin ayam

kentucky..bikin.. Terus, “udah nih, ibu terusin ya..ntar aku yang jual deh..” Saya nggak tega kan, laki-laki disuruh.. “Kan aku nggak jual ngiderin..” “ntar kalo ada apa, ntar aku yang masarin.. Ntah lewat internet, lewat apa.. Tapi saya nggak..nggak saya turutin sih.. Dia sering ngasih saran-saran gitu..

R : Kenapa bu, kenapa nggak diturutin, bu?

I : Nggak tau, saya kok..saya sendiri nggak pede mbak.. Kalau bikin kue gitu takut ntar kalo.. Saya tuh orangnya udah was-was, “ntar kalo bikin makanan, ntar takutnya nggak laku..” Saya tuh pikirannya begitu.. Terus saya udah pusing nyari modal, takutnya ntar kalo nggak laku gimana.. takut kalo rugi gimanaa.. takut kalo nggak enak, nggak dimakan gimana.. Kan saya gitu.. Padahal kalo kata orang sih ibu, “ibu, temen saya tuh anu loh..bilang enak loh masakan ibu.. ibu bikin apa kek, ntar pasti mau deh.. enak, temen saya ngomong..” Si Arif bilangnya..enak masakan saya.. Kalau dia misalnya ada acara apa gitu..kan saya suruh bikin, misalnya ada apa ya.. Kumpulan buka bersama gitu, saya suruh bikini itu, gorengan apa..buat cemilan apa buat buka-nya..nanti saya suruh bikin.. Terus bikin apa..ee, es campur, gitu saya suruh bikin. Ntar dia bawa ke sekolahan.. Terus waktu itu juga gitu, si Arif bawa ke kampus.. “ini yang masak siapa..temen saya pada muji bu..”

Cuplikan Wawancara dengan Wina

Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 16 Mei 2012

Tempat Wawancara : Gd. H, Fakultas Psikologi UI

Waktu Wawancara : 14.40 – 16.11 WIB

Keterangan: R = peneliti, W = Wina (nama samaran)

W : Mm, karena ibu bapakku kerjanya gini sih, tadinya kayak gajian per bulan gitu.. Tapi sekarang jadi supir taksi kan..jadi per hari, kalau nggak narik ya nggak dapat duit dong kak..

R : He eh..

W : Jadi, m, dan nariknya itu untung-untungan gitu.. Kadang dapat berapa.., kalau dapet gede, ya alhamdulillah.. jadi kayak emang dua hari-dua hari gitu..

R : Jadi, bawa dua hari..?

W : Nggak, bawa sehari buat dua hari.. Jadi sehari nih, kerja nih hari ini besoknya nggak kerja, misalnya ntar malam nih, jadi terus buat ibuku ngolah uangnya buat dua hari.. Buat besok bapakku nggak kerja, sama pas bapakku kerja...

R : Tapi bawanya, bawa taksinya sendiri tiap hari, apa..?

W : Sehari sekali.. Eh, dua hari sekali..

R : Dua hari sekali.. Nah, iya..

W : Iya gitu..

R : Itu karena tukeran atau *shift-shift-an*?

W : Emang tukeran, *shift-shift*. Emang kalau misalnya dibawa setiap hari itu bapaknya nggak kuat juga kak..

R : Nggak kuat, fisik ayahnya?

W : Iya, fisiknya..

R : Ayahnya berapa usianya..?

W : lima puluh..tujuh atau lima lima, lima enam..

R : Lebih tua ayahmu ya?

W : Iya..

R : Itu sebelumnya, sebelum bawa taksi..?

W : Sebelum bawa taksi, supir pribadi..

R : Mm, bulanan? Masih bulanan?

W : Masih bulanan.. Aku lupa sih kenapa, tapi mungkin udah nggak cocok.. Pas aku kecil seingat aku dapat bos yang enak deh..ee, tapi.. Oiya, bosnya tuh itu juga.. Kayaknya gara-gara itu juga deh kak, jadi..ayahku kayak nggak terlalu beban kalau anaknya harus berpendidikan gitu..

R : He eh..

W : Bosnya tuh dosen, dosen UI..

R : Wow..

W : Dosen Fasilkom kalau nggak salah.. Tapi sekarang kayak makin bangkut gitu, aku juga kurang ngerti, pokoknya ada masalah keuangan jadi nggak pakai supir lagi.. Terus, ya udah. Terus abis itu kan pindah-pindah gitu.. Terus nggak dapat yang cocok. Terus akhirnya jadi supir taksi..

R : Iya sih ya.. Pasti banyak tukeran pendapat.. Kan kalau aku sih ya, mikirnya, supir taksi itu banyak ketemu orang, dan kalau dia orangnya supel pasti banyak bincang-bincang sama orang.. Pandangannya jauh lebih terbuka..

W : He eh..

R : Nah, ada perbedaan ga sih Na, jadi ayahmu mulai bawa taksi yang per harian itu dari tahun berapa..?

W : Tadi aku bilang, pas dulu banget kan kak..aku lupa, udah SMP atau SMA gitu..

R : Taksinya apa, Na?

W : Taksi Putra..

R : Nah, berarti kamu ngerasain nggak perbedaan ayah kamu dari yang bulanan ke yang harian..., pasti pendapatannya beda kan?

W : Aku nggak begitu ngerasain juga sih kak kalau itu.. Aku lupa, soalnya dulu banget kak.. Yang dulu kan, aku SD kayaknya belum dilibatin gitu.. Apa aku lupa juga aku nggak ngerti, yang begitu tahu tentang masalah uang gitu.. Mulai SMP ini sih dilibatin..

R : Mm, mulai SMP.. Dilibatinnya gimana?

W : Dilibatinnya kayak dikasih tahu kalau emang ada kekurangan.. Jadi kan udah ngerti, “oh.. iya, emang kondisi ekonomi kan kayak gini”, jadi aku udah tahu gimana sebenarnya..

R : Boleh diceritain nggak e..gimana, itu yang ngomong kayak gitu ayah atau ibu?

W : Aku lupa juga..awal-awal memang..lupa juga gitu.. Lupa, apakah awal memang dikasih tahu, “emang cuma bisa segini”, atau bagaimana.. Pokoknya intinya, kalau sekarang-sekarang jadi udah ngerti aja gitu loh kak..

R : Terus, mm.. nih, udah dikasih tahu..anak paham..gitu ya..

W : Cuma aku lupa..dikasih tahunya kayak gimana..

R : Ya.. (mengangguk) Kalau ibunya sendiri dari awal memang jadi ibu rumah tangga, atau pernah nyobain kerja dimana..gitu?

W : Dulu waktu masih kecil banget atau pas dia masih hamil kalau nggak salah.. Setelah itu nggak boleh lagi sama bapak..

R : Kerja dimana?

W : Jadi apa tuh namanya.. penjahit.. Jadi penjahit gitu. Penjahit yang di itu..

R : Di itu..?

W : Di konveksi.. Tapi sekarang sih udah nggak gitu, eh katanya sih sekarang jadi konveksi udah lama banget sih kayanya pas udah hamil sih..

R : tapi sekarang masih suka jahit..?

W : oh, iya masih.. Masih ini..